

**Dr. Patmawati, M.Ag.
Elmansyah, M.S.I.**

Sejarah & Eksistensi
TASAWUF
di Kalimantan Barat

IAIN Pontianak Press

BAB I

PENDAHULUAN

A. Gambaran Awal

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk muslim terbesar dunia. Islam Indonesia tidak sepenuhnya sama dengan di Negara lainnya. Islam di negeri ini memiliki coraknya tersendiri dengan prototipe tasawuf yang unik. Banyak fakta sejarah yang menunjukkan bahwa Islam Indonesia adalah Islam tasawuf (Islam yang bercorak sufistik)¹. Fakta bahwa sejak masuknya Islam ke Indonesia telah tampak unsur tasawuf mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan hingga saat ini nuansa tasawuf masih terlihat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman keagamaan sebagian kaum muslim Indonesia, terbukti semakin maraknya kajian Islam di bidang ini dan juga gerakan tarekat mukhtabarah yang masih berpengaruh di masyarakat².

Ajaran tasawuf (dengan berbagai coraknya) dipandang lebih menarik dan mudah untuk diterima oleh masyarakat. Menurut M. Sholihin, hampir semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia menukar kepercayaannya, karena

¹ Elmansyah, "Dakwah Sufistik di Era Digital", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.10 No. 1 Tahun 2016, hlm. 61.

² Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 1.

tertarik pada ajaran tasawuf yang diajarkan para mubaligh pada saat itu³. Azyumardi Azra menambahkan bahwa tasawuf yang pertama kali menyebar dan dominan di Nusantara adalah yang bercorak falsafi, yakni tasawuf yang sangat filosofis dan cenderung spekulatif seperti *al-ittihad* (Abu Yazid Al-Bustami), *Hulul* (Al-Hallaj) dan *wahdah al-wujud* (Ibn ‘Arabi). Dominasi tasawuf falsafi terlihat jelas pada kasus syekh Siti Jenar yang dihukum mati oleh Wali Songo karena dinilai menganut paham tasawuf yang sesat.⁴

Diskusi tentang keberadaan tasawuf di Nusantara berkaitan erat dengan pengkajian proses asimilasi di kawasan ini. Asimilasi Islam dengan keyakinan masyarakat setempat, yang pada awalnya memang telah memiliki agama tersendiri, yakni Hindu-Budha. Banyaknya kemiripan ajaran tasawuf dengan ajaran agama asli masyarakat nusantara, ditambah dengan akhlak dan toleransi yang tinggi para da’i, membuat masyarakat asli menjadi tertarik dan berbondong-bondong memeluk Islam. Tidaklah berlebihan, jika dikatakan bahwa tersebar luasnya Islam di kepulauan Nusantara sebagian besar adalah karena jasa para sufi. Dengan demikian, tasawuf memegang peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Sebagaimana diungkapkan oleh A.H. John, bahwa para sufi pengembara-lah yang paling utama melakukan penyiaran Islam di Nusantara ini. Para sufi berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara, setidaknya sejak abad ke-13 Masehi. Faktor utama keberhasilan konversi agama adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dan

³ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 179.

⁴ Azyumard Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 35.

kontinuitas Islam, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal⁵.

Argumen John ini diperkuat dengan literatur lokal yang mengaitkan pengenalan Islam ke Nusantara ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental. Otoritas karismatik dan kekuatan magis yang dimiliki guru sufi membuat para ulama tasawuf dapat mengawini putri-putri bangsawan. Keturunan mereka mengalir darah bangsawan sekaligus aura keilahian atau kharisma keagamaan.

Karakteristik lebih rinci dari para sufi pengembara tersebut adalah sebagai berikut:

“Mereka adalah para penyiar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), (atau) yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan yang menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam.”⁶

⁵ A.H John, *Islan in South Asia* (London: Oxford University Press, 1965), hlm. 166.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 14-15.

Berdasarkan keterangan Azyumardy Azra di atas, jelas bahwa para ulama (da'i) yang menyebarkan Islam di Nusantara memiliki beberapa karakteristik yang khas, yaitu:

Pertama, Mereka adalah para pengembara yang berkelana dari satu wilayah ke wilayah lain di berbagai tempat yang mereka jalani. Sebagai pengembara, maka mereka sudah siap dengan berbagai kemungkinan yang terjadi di tempat yang mereka datangi. Tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan ajaran Islam, bukan yang lain. Sehingga, mereka tidak terpukau pada harta benda yang mereka peroleh atau pun kedudukan yang didapatkan di daerah pengembaraan. Karakteristik yang tidak tergiur kepada kehidupan duniawi itu pulalah yang membuat mereka dihormati, disegani dan dapat diterima oleh masyarakat di mana pun mereka berada.

Kedua, untuk bertahan hidup, mereka dekat dengan para kelompok dagang, dan mereka pun berdagang sebagai upaya mandiri (tidak bergantung kepada orang lain). Barang-barang dagangan mereka diperoleh dari para pengrajin langsung untuk dijual di tempat pengembaraan. Kedekatan dengan para pengrajin dan pedagang ini memuat mereka dapat hidup mandiri, dan memiliki jaringan yang luas.

Ketiga, mereka mengajarkan Islam yang bersifat menyatu (tidak menentang, memberangus) dengan budaya masyarakat sekitar. Inilah yang sering disebut sebagai sikretisme. Meski sebenarnya, bisa jadi mereka hanya ingin bisa diterima terlebih dahulu oleh masyarakat sekitar, tanpa adanya penolakan yang berarti, sehingga perlahan tapi pasti, mereka dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada budaya dan adat istiadat setempat. Hal ini masuk akal, mengingat masyarakat nusantara sebelumnya telah memiliki peradaban yang tinggi. Kemampuan untuk mix antara barang jadi dengan barang jadi, bukanlah hal mudah. Dibutuhkan

kemampuan ekstra, agar tidak terjadi kesalahan yang fatal. Itulah yang dilakukan oleh para ulama terdahulu di nusantara.

Keempat, umumnya mereka menguasai ilmu magis. Sebenarnya ilmu magis yang mereka miliki bukanlah sepenuhnya ilmu magis yang biasa dipahami oleh kebanyakan orang, melainkan sebuah hakikat dari keyakinan. Dalam Islam, ada istilah *ma'unah*, yaitu suatu kelebihan yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa dan berserah diri. Kekuatan magis yang dimiliki, murni merupakan pemberian dari Allah secara spontan, dan kadang tidak bisa diulang. Ini adalah kekuasaan dan kehendak Allah SWT untuk melindungi orang-orang yang dikasihi-Nya. Daya magis ini kemudian berhadapan dengan budaya masyarakat nusantara yang memang memiliki kebiasaan menggunakan kekuatan magis. Pada masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *Ngelmu*.

Kelima, kemampuan untuk mengakui keberadaan orang lain (Jawa: *Ngewongke*), dengan cara menciptakan kontinuitas keberadaan mereka dengan nilai-nilai Islam, menjadi kekuatan tersendiri bagi mereka untuk dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Keenam, umumnya mereka yang datang ke nusantara memiliki hubungan dengan perkembangan tasawuf di berbagai penjuru dunia. Atau paling tidak, dalam perjalanan mereka, pernah bersentuhan dengan dunia tasawuf yang berkembang di berbagai wilayah dunia. Sehingga, karakteristik para sufi, melekat pada diri mereka. Karakteristik para sufi yang paling mencolok antara lain: 1) tidak terpaut kepada dunia; 2) senantiasa mengutamakan hakikat; 3) memandang bahwa semua agama adalah sama, berasal dari satu Tuhan yang sama, yaitu Allah SWT (*wahdat al-Adyan*); dan, 4) senantiasa ingin dekat dengan Tuhan-nya.

Keenam karakteristik tersebut menjadi ciri khas para da'i yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat yang sebelumnya sudah beragama dan berbudaya, serta memiliki adat istiadat yang khas. Itulah sebabnya, mereka dapat diterima dengan baik, tanpa ada gejolak yang berarti di masyarakat di mana mereka berada. Karakteristik tersebut, selalu dibawa ke mana pun mereka pergi mengembara. Sejarah mencatat, melalui karakteristik semacam ini, para ulama tersebut berhasil mengislamkan Nusantara.

Demikian pula di Kalimantan Barat, sebagai bagian dari Nusantara yang agung, kesamaan sejarah memiliki peranan penting untuk menyatukannya dalam bingkai kenusantaraan yang luas. Islam di Kalimantan Barat, tidak lepas dari akar sejarah Islam Nusantara. Termasuk di dalamnya tasawuf, di mana salah seorang tokoh besarnya berasal dari wilayah ini, yaitu: Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi, perumus ajaran tarekat Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah. Hanya saja, peran para sufi pengembara ini - khususnya di wilayah Kalimantan Barat - masih "sunyi" dalam literatur. Padahal mereka memegang peran penting dalam penyebaran Islam di wilayahnya.

Tokoh tasawuf yang paling sering diperbincangkan dalam berbagai literatur yang ada, yang berasal dari wilayah Kalimantan Barat hanya Ahmad Khatib al-Sambasi. Padahal, tokoh-tokoh lain yang tak kalah penting perannya di Kalimantan Barat itu cukup banyak, antara lain: Habib Husein al-Qadri. Habib Husein adalah seorang pendakwah yang aktif dan *'arif* dalam bidang agama: ahli fiqh dan tasawuf⁷. Habib Husein berdakwah di wilayah kerajaan Matan Ketapang dan di kerajaan Mempawah.

⁷ Hermansyah, "Islam dan Budaya Lokal (Islamisasi Budaya Masyarakat Pedalaman Kalimantan Barat)" dalam Yusriadi dan Patmawati

Tokoh sufi yang juga memegang peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah Kalimantan Barat adalah Syeikh Ismail Mundu. Ia adalah *Mufti* kerajaan Kubu, (sekarang berada di wilayah Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat). Ia juga merupakan guru dari Wahid Hasyim (menteri Agama Republik Indonesia yang pertama). Ketokohnya dalam bidang tasawuf, dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul, *Kitab Zikir Tauhidiah*⁸.

Selain kedua tokoh di atas, masih banyak tokoh lain yang memiliki peran penting dalam tasawuf, seperti: KH. Basuni Imran, KH. Abdurrani Mahmud, Abang Ahmad Thahir Imam dan lain sebagainya. Keberadaan tokoh sufi di wilayah Kalimantan Barat ini dapat juga dilacak melalui beberapa karya yang ditemukan di wilayah ini, khususnya karya-karya yang berbicara mengenai kehidupan sufi, baik yang tercantum nama pengarangnya maupun yang tak tertulis.

Salah satu naskah yang membahas persoalan tasawuf adalah Naskah Arab Melayu berbahasa Bugis, *Lontara Attorioloang ri Wajo*. Naskah ini berisi tentang tasawuf dan tarekat yang menggunakan aksara Arab-Jawi, tetapi dengan bahasa Bugis. Naskah ini diperkirakan ditulis setelah masuknya Islam di Kalimantan Barat, dan penulisnya telah mendapat pengaruh Melayu yang sangat kuat sehingga naskah berbahasa Bugis ditulis dengan aksara Arab Jawi.⁹ Naskah ini ditulis dengan dua aksara yakni aksara

(ed.), *Dakwah Islam di Kalimantan Barat*, (Pontianak: STAIN Press, 2006), hlm. 3.

⁸ Baidhillah Riyadhi, *Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris Dari Kerajaan Kubu* (Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga, 2011), hlm. 55.

⁹ Patmawati dan Besse Wahida, "Konsep Ketauhidan Dalam Naskah Kuno *Lontara Attorioloang ri Wajo*", *Laporan Penelitian* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2017), hlm. 35-36.

lontara/bahasa Bugis dan aksara hijaiyah/bahasa Arab. Bahasan dalam naskah tersebut memang bercampur, akan tetapi tampak pada persoalan *wujud qidam* dan *baqa*, di dalamnya mengupas tentang konsep ketuhanan yang bernuansa tasawuf.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ada banyak sekali tokoh yang menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat yang merupakan para ahli tasawuf. Karenanya, sangat memungkinkan bahwa penyebaran Islam di Kalimantan Barat, juga melalui ajaran tasawuf. Terlebih lagi, hingga saat ini dapat dilihat bahwa ajaran tasawuf mampu bertahan dan terus berkembang di wilayah ini. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menemukan akar sejarah tasawuf di wilayah Kalimantan Barat. Fokus kajiannya terletak pada Keberadaan Tasawuf, Perkembangan, dan Pengaruh tasawuf dalam kehidupan beragama masyarakat Kalimantan Barat.

Pokok bahasan pada buku ini terletak pada bagaimana sejarah dan eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat yang dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana keberadaan tasawuf di Kalimantan Barat?; 2) Bagaimana perkembangan tasawuf di Kalimantan Barat?; dan, 3) Bagaimana pengaruh tasawuf dalam kehidupan beragama masyarakat Kalimantan Barat?

B. Literatur Terdahulu

Penelitian mengenai tasawuf sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Demikian juga dengan kajian-kajian mengenai tasawuf yang tertuang dalam buku-buku, senantiasa menghiasi deretan toko buku, dan termasuk sebagai buku-buku yang cukup laris di pasaran. Berbagai sudut pandang telah diteliti dan diuji oleh para penulis dan peneliti dalam menggambarkan tasawuf di Nusantara. Salah satunya adalah M. Solihin. Pada tahun 2005, M. Solihin

menulis sebuah penelitian yang berjudul, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Tulisan M. Solihin mencoba mengungkap tokoh-tokoh tasawuf dan pemikirannya di Nusantara, meliputi Aceh, Makassar dan Kalimantan. Khusus untuk Kalimantan Barat, M. Solihin menyebut tokoh sufi Ahmad Khatib As-Sambasi saja tanpa menyebut tokoh-tokoh sufi lainnya.

Khusus untuk Kalimantan Barat, ada beberapa karya ilmiah yang senada, antara lain:

Karya penelitian dari para dosen STAIN Pontianak, yaitu: Dr. Hermansyah, Erwin, M.Ag. dan Rusdi Sulaiman, M.Ag. pada tahun 2013 silam. Mereka mengkaji isi sebuah naskah yang dimiliki oleh alm. M. Zahry Abdullah, seorang pegawai kementerian agama provinsi Kalimantan Barat. Naskah tersebut diperoleh oleh M. Zahry Abdullah dari leluhurnya, yaitu: Bilal Lumbuk dari Jongkong, Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk diletakkan sebagai kajian pustaka awal, karena Erwin Mahrus, Hermansyah dan Rusdi Sulaiman yakin, bahwa naskah tersebut menggambarkan tentang eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat, karenanya judul karya ilmiahnya adalah "*Tasawuf di Kalimantan Barat Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui*". Kajian ini masih sangat relevan untuk topik yang sedang dibahas, meskipun hanya berdasarkan satu naskah saja.

Karya ilmiah lainnya yang menarik adalah tulisan Faizal Amin pada tahun 2015. Sama halnya dengan Hermansyah, Erwin dan Rusdi, tulisan Faizal Amin (2015), perlu dikemukakan di sini. Faizal Amin mengungkap tentang eksistensi tasawuf di Semitau Kapuas Hulu, dengan judul "*Naskah Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau: Teologi Sufistik Doktriner Dari Semitau Pedalaman Kalimantan Barat Pada Awal Abad ke-19*". Naskah *Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau* adalah manuskrip yang berasal dari

pedalaman Kalimantan Barat pada awal abad ke-19. Teksnya mendeskripsikan konsep-konsep tauhid, tetapi tidak untuk konsumsi akal-rasional tetapi untuk hati/jiwa spiritual. Konteks naskah koleksi pribadi untuk audiens yang sangat terbatas, yaitu para *salik* yang mempelajari dan mengamalkan ajaran tasawuf jalan Nur Muhammad. Naskah *Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau* ini merekam ajaran Islam bercorak sufistik ajaran Nur Muhammad mula-mula berkembang di pedalaman Kalimantan Barat. Teksnya menunjukkan adanya ajaran Islam bercorak sufistik yang dianut oleh masyarakat muslim suku asli Kalimantan Barat di daerah Semitau. Akan tetapi, berbicara tentang tasawuf, biasanya selalu berhubungan dengan keberadaan jaringan tarekat. Untuk tasawuf Semitau, secara khusus ia tidak menjelaskan adanya afiliasi atau relasi dengan kelompok tarekat tertentu.¹⁰

Ada satu lagi penelitian terbaru yang menggambarkan sedikit tentang tasawuf di Kalimantan Barat, yaitu penelitian Tesis Pascasarja IAIN Pontianak tahun 2018 atas nama Anita Qurrati A'yuni yang berjudul, "*Internasilasi Nilai Tawaduk Melalui Pelatihan Zikir pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Syekh Ahmad Khatib Sambas di Desa Kuala Secapah Kabupaten Mempawah*". Penelitian ini cukup banyak menceritakan tentang keberadaan pengamal tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kabupaten Mempawah. Akan tetapi fokus penelitiannya terletak pada internasilasi nilai-nilai tawaduknya saja. Meski demikian, banyak juga informasi

¹⁰ Faizal Amin, "Naskah Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau: Teologi Sufistik Doktriner Dari Semitau pedalaman Kalimantan Barat Pada Awal Abad ke-19", dalam: Zaenuddin & Faizal Amin (Ed.) *Proceeding International Conference On Nusantara Manuscripts* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hlm. 62.

yang dapat diperoleh dari tesis tersebut, terutama tentang keberadaan tasawuf di Kabupaten Mempawah.

Berdasarkan data-data literatur di atas, belum ada yang membahas mengenai sejarah dan eksistensinya secara utuh. Oleh karena itu, paparan hasil penelitian ini menjadi signifikan untuk dijadikan sebagai bahan acuan, sangat dibutuhkan untuk mengkaji keberadaan, perkembangan dan pengaruh tasawuf pada masyarakat Kalimantan Barat lebih lanjut.

Pengalaman Penulis, ketika menyampaikan hasil penelitian ini di hadapan mahasiswa, dosen dan masyarakat pecinta sejarah, banyak yang menyatakan memperoleh pengetahuan baru yang selama ini tidak diketahui. Apalagi generasi millennial, umumnya mereka terkesima dengan hasil paparan penulis. Mereka baru sadar, bahwa Kalimantan Barat memiliki sejarah panjang tasawuf yang luar biasa. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang mencoba menelusuri kembali apa yang penulis sampaikan dalam buku ini, kemudian menyampaikan kesannya kepada penulis¹¹.

C. Kerangka Teori

Penelitian sejarah yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diawali asumsi bahwa setiap perkembangan masyarakat Kalimantan Barat sebagai suatu kesatuan, mencakup berbagai unsur dan dimensi, interaksi antar penduduk pribumi dan pendatang (pedagang, dai/sufi) dapat saling mempengaruhi antara dimensi kesatuan itu. Sehubungan

¹¹ Ada lima orang mahasiswa yang berusaha menelusuri situs sejarah yang penulis sampaikan. Mereka mengunjungi makam Syekh Muhammad Sa'ad (Pengajar dan Penyalin Kitab Al-Hikam, Ibnu Athaillah al-Sakandari dalam bahasa Melayu) di Selakau, Kabupaten Sambas. Mereka adalah Mahasiswa-mahasiswa Program Studi Ahwal al-Syakhsiyah, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam (FSEI) IAIN Pontianak, pada bulan Februari 2019, yang dipimpin oleh Ika Ayuni Lestari.

dengan ini, masalah komunikasi sangat penting karena jalur-jalur komunikasilah yang membentuk jaringan antara golongan lapisan sosial. Faktor-faktor dari luar juga memegang peranan penting melalui hubungan pelayaran dan perdagangan, baik datang dari Nusantara maupun luar Nusantara dengan menciptakan komunikasi sosial yang menimbulkan aliran besar kultural yang membawa ideologi, sistem kepercayaan, sistem politik dan berbagai unsur kebudayaan lainnya.

Sejarah pada dasarnya merupakan suatu peristiwa yang dialami oleh manusia secara individu maupun kelompok dengan meninggalkan suatu jejak baik berbentuk fisik (bangunan-bangunan, buku-buku, dan lain-lain) yang dapat dilihat atau diraba oleh manusia, dan yang berbentuk non fisik (legenda, mitos dan dongeng-dongeng) yang tersebar di dalam masyarakat. Peristiwa sejarah hanya sekali terjadi dan tidak akan pernah berulang kembali, sehingga untuk memperoleh suatu gambaran yang utuh mengenai suatu peristiwa tersebut, maka dibutuhkan sumber-sumber baik berupa dokumen maupun sumber yang harus digali pada sejumlah tokoh yang masih hidup.¹²

Frederick & Soeroto mengatakan bahwa sejarah paling tidak mengandung tiga unsur utama, yaitu: *pertama*, waktu sebagai obyek sejarah. Dengan menerapkan unsur waktu maka masa lampau akan dapat diukur secara tepat. Oleh sebab itu unsur waktu bersifat mutlak. *Kedua*, fakta baik berupa keterangan yang bersifat abstrak maupun mutlak. Fakta merupakan unsur penting guna menarik makna tertentu yang paling mendekati kebenaran dalam memahami masa lampau. *Ketiga*, kausalitas antara beberapa kejadian dalam waktu bersamaan atau berurutan. Pengungkapan

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 96.

hubungan sebab akibat akan menguraikan “kerumitan” masa lampau sehingga dapat menghasilkan pendapat tentang kaitan antara berbagai kejadian.¹³

Adapun sejarah tasawuf merupakan suatu fenomena yang menarik perhatian, bahkan banyak yang meramalkan akan menjadi trend di abad XXI. Ramalan ini cukup beralasan karena sejak akhir abad XX mulai terjadi kebangkitan spiritual di mana-mana. Munculnya gerakan spiritual ini sebagai reaksi terhadap dunia modern yang terlalu menekankan hal-hal yang bersifat material profan.¹⁴ Teknologi modern dari Barat sangat berkarakter formalistik, hirarkis-dualistik dan sentralistik.¹⁵

Fritjop Capra mengatakan bahwa “penekanan yang berlebihan pada metode ilmiah dan pada pikiran rasional analitis telah menimbulkan sikap-sikap yang antiekologis”.¹⁶ Pemikiran serupa dikemukakan oleh Gunnar Myrdal “jika teori-teori dan konsep pembangunan Barat diterapkan, maka cenderung akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi serius”.¹⁷ Salah satu contoh yang bisa diungkapkan adalah gudang penyimpanan sampah radioaktif selama rentang waktu yang agak panjang, akan mengganggu keseimbangan alam, dan lambat laun akan menyebabkan kerusakan yang luar biasa. Oleh karena itu keseimbangan dapat diperoleh hanya dengan memadukan

¹³ Triarko Nurlambang dkk., *Kajian Pemetaan Sejarah dan Nilai Budaya* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 1-2

¹⁴ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 5.

¹⁵ Muhammad Rahmat Effendi, “Model Konservasi Hutan Berbasis Agama Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh-Garut-Jawa Barat”, *Makalah yang dipresentasikan pada seminar nasional Asosiasi Komunikasi Penyiaran Islam di Jakarta, 2017*), hlm. 2.

¹⁶ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Benteng, 1999), hlm. 34.

¹⁷ Muhammad Rahmat Efendi, *Op. Cit.*

antara pikiran rasional dengan intuisi yang telah dimiliki manusia.

Keseimbangan rasional dan intuisi dapat diperoleh manusia melalui tasawuf, karena tasawuf merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Ia merupakan potensi Ilahiyah yang berfungsi untuk mendesain sejarah dan peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktivitas baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Tasawuf berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah kepada dekadensi moral dan anomali nilai-nilai, sehingga tasawuf akan mengantarkan manusia pada tercapainya *supreme morality* (keunggulan moral). Selanjutnya, tasawuf mempunyai relevansi dan signifikansi dengan problem manusia modern, karena tasawuf secara seimbang telah memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus. Tasawuf bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku manusia melalui pendekatan tasawuf *suluki* dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf *falsafi*. Kedua pendekatan tasawuf ini, bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial mana pun dan di tempat mana pun. Secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu Ka'bah, dan secara rohani mereka berlomba-lomba menempuh jalan (*tarekat*) melewati *mmaqamat* dan *ahwal* menuju kepada kedekatan (*qurb*) dengan Tuhan yang Satu.¹⁸

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah

¹⁸ M. Solihin, *Op. Cit.*, hlm. 6-7.

tasawuf di Kalimantan Barat dari awal hingga masa yang paling mutakhir. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah.

Secara kualitatif, penelitian ini memiliki karakteristik yang sama dengan langkah-langkah yang ditawarkan oleh T. Ibrahim Alfian (2006) tentang Penelitian Sejarah. T. Ibrahim Alfian mengatakan bahwa, dalam penelitian sejarah menempuh langkah-langkah berikut, yaitu: *heuristik* (mencari, menemukan dan mengumpulkan bukti-bukti sejarah), kritik (menguji dan menilai otentisitas dan kredibilitas suatu bukti sejarah), *auffassung* (memahami makna atau sintesis fakta yang diperoleh melalui kritik sumber) dan *desterllung* (penulisan cerita sejarah atau penyajian dalam bentuk tertulis)¹⁹.

Dengan demikian, maka peneliti berusaha mencari, menemukan dan mengumpulkan bukti-bukti sejarah yang paling otentik, baik di lapangan maupun dalam kajian kepustakaan. Kemudian, bukti-bukti sejarah tersebut diuji dan dinilai otentisitas dan kredibilitasnya dengan cara membandingkan fakta dengan data yang diperoleh. Dilanjutkan dengan pemahaman makna atas setiap sumber data, dan kritik sumber yang diperoleh, yang pada akhirnya disajikan dalam bentuk tulisan sejarah.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk melihat suatu objek penelitian secara detail dan akurat, maka tidak lepas dari pendekatan. Diperlukan pendekatan yang tepat, agar diperoleh data yang lebih obyektif (sesuai fakta). Oleh karena itu, dalam penelitian diambil pendekatan sejarah intelektual. Sejarah

¹⁹ Basri MS., *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktek)* Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 14.

intelektual adalah sejarah yang mempelajari etos, jiwa, ide, atau nilai-nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia atau masyarakat bahkan bangsa dan negara, dari zaman dahulu kala hingga sekarang; sehingga ideologi menjadi dasar bagi perubahan dan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara. Tujuannya adalah ingin memperoleh gambaran dan wawasan yang luas yang bersifat intelektual²⁰. Ada tiga jenis fakta, yang dijadikan sebagai bahan dalam mengamati sejarah intelektual, yaitu artifact (benda), socifact (hubungan sosial), dan mentifact (kejiwaan)²¹.

Berdasarkan konsepsi sejarah intelektual, maka peneliti akan berusaha mencari dan menemukan artefak, sosifak dan mentifak yang berhubungan dengan sejarah tasawuf di Kalimantan Barat. Artefak dalam penelitian ini yang peneliti temukan antara lain, makam-makam tokoh tarekat, seperti: Syeikh Husein al-Qadri di Sebukit Rama, Syeikh Fathul Bari di Peniraman, Syeikh Abdul Jalil al-Fattani di Sambas, Syeikh Muhammad Sa'ad di Selakau, Syeikh Abdul Karim di Teluk Pakedai, Syeikh, dan lain-lain. Semua artefak tersebut dikumpulkan dalam bentuk foto terkini. Kemudian, buku-buku karya tokoh tasawuf di Kalimantan Barat, seperti: H. Abdul Malik Krui, Syeikh Muhammad Sa'ad dan Wan Shagir Abdullah. Buku-buku tersebut dikumpulkan dalam bentuk print out.

Sedangkan Sosiefact dikumpulkan dalam bentuk deskripsi setting sosial yang tergambar dalam setiap penjelasan kondisi lapangan, berdasarkan hasil

²⁰ Syafira Sulistiana, *Sejarah Sosial Intelektual: Pembentukan dan Penyebaran Mazhab Imam Syafi'i 150-304 H/776-920 M*, Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 14.

²¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), hlm. 176-183.

wawancara yang dijelaskan oleh informan. Demikian juga dengan mentifact, di mana gambaran tersebut terangkum dalam uraian deskriptif yang disampaikan dalam laporan penelitian ini.

Penelitian ini tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan sejarah, untuk melengkapinya peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi. Sosiologi, terutama sosiologi agama yang digunakan untuk melihat peranan tasawuf dalam keberagamaan masyarakat, sedang metode antropologi digunakan dalam melukiskan keadaan masyarakat pada masa tasawuf masuk, berkembang dan berpengaruh pada kehidupan keberagamaan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini lebih bersifat pendekatan interdisipliner.

3. Sumber Data

Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, sumber primer yaitu sumber yang terkait langsung dengan peristiwa sejarah. *Kedua*, sumber sekunder yakni sumber yang terkait secara tidak langsung dengan peristiwa sejarah. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah dapat dibagi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis mencakup data verbal yang berbentuk tulisan atau dokumen, sedangkan, sumber tak tertulis mencakup artefak (foto, bangunan, alat-alat), sumber lisan seperti *oral tradition*.²²

Umumnya dalam penelitian kualitatif, teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sampel bergulir. Menurut Patton yang

²² Sidi Gazalba, *Pengantar Sedjarah Sebagai Ilmu* (Djakarta: Bharatara, 1966), hlm. 88-97.

dikutip oleh Janice M. Morse, diperlukan juga sampel bertujuan, dengan maksud informan memiliki informasi yang kaya²³. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mereka yang mengetahui tentang sejarah dan aspek sosial yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah penulis dan pemerhati sejarah. Selain itu, para mursyid dan tokoh agama juga dijadikan sebagai informan.

Sumber data tertulis dalam penelitian ini antara lain karya-karya penulis IAIN Pontianak, seperti: Hermansyah, Yusriadi, Erwin Mahrus, Rusdi Sulaiman, Luqman Abdul Jabbar, dan lain sebagainya. Selain itu, ada beberapa sumber penting yang dijadikan sebagai data, yaitu: karya Wan Shaghir Abdullah dan Mahayudin yang terkait dengan Hikayat Habib Husein al-Qadri. Ada juga tulisan tentang sejarah Pontianak yang ditulis oleh Ansar Rahman, Ja' Achmad dan Muhadi. Sedangkan sumber tidak tertulis, diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber di lapangan, seperti: Ust. Jalal di masjid Al-Falah Pontianak, masyarakat Peniraman Kabupaten Mempawah, masyarakat Kuala Secapah di Kabupaten Mempawah, Dr. Zulkifli Abdillah (Ahli Sejarah IAIN Pontianak), masyarakat Teluk Pakedai, Masyarakat Selakau di Kabupaten Sambas dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan itu maka pengumpulan data menggunakan dokumen. Adapun dokumen-dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber data berupa

²³ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Reseach*, terj. Dariyanto dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 209.

manuskrip-manuskrip mengenai tasawuf di Kalimantan Barat. Peneliti juga melakukan penelitian lapangan, sebagai penunjang dan pelengkap. Penelitian lapangan ini dilakukan untuk mengamati jejak-jejak sejarah yang masih ada di Kalimantan Barat. Selain itu, penelitian lapangan ini juga diperlukan untuk memperoleh data sejarah berdasarkan penuturan lisan. Penulisan sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian sejarah ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan obyek penelitian.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain, foto-foto sejarah para tokoh tasawuf di Kalimantan Barat, naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Barat dan lain sebagainya. Semua itu merupakan data yang berhubungan dengan objek penelitian.

Penulisan sejarah tasawuf ini, mengupayakan dalam bentuk sejarah modern. Hal ini dimaksudkan bahwa peneliti tidak hanya menuliskan peristiwa sejarah, tetapi juga melakukan interpretasi atau tafsiran terhadap peristiwa sejarah tersebut.

Wawancara juga akan dilakukan dengan para *mursyid*, para pengikut tarekat dan ahli sejarah di Kalimantan Barat, untuk mendapatkan sebuah penjelasan. Namun karena untuk menemui para mursyid membutuhkan waktu yang cukup lama dan berulang-ulang, maka peneliti menggantinya dengan wawancara dengan para pengikut tarekat yang bisa ditemui di lapangan. Sebagian besar yang dapat ditemui adalah para pengurus dan pengikutnya saja. Inilah barangkali yang menjadi titik lemah dari penelitian ini, karena peneliti tidak berhasil bertemu langsung dengan para mursyid tarekatnya. Akan tetapi, informasi yang diperoleh dari

para pengurus dan pengikut, sudah cukup memadai untuk persoalan yang berkaitan dengan sejarah tasawuf.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan substansi materi adalah wilayah Kabupaten Sambas, Kota Pontianak, Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Kubu Raya. Namun, untuk memperkaya data, peneliti mendatangi juga daerah yang pertama kali didatangi oleh para sufi yakni Kabupaten Ketapang (Kerajaan Matan Tanjungpura). dan tempat-tempat lain yang dapat memberikan petunjuk ke arah pengayaan data, tentu saja berdasarkan informasi *snowballing*.

6. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahap-tahap berikut: Kajian Kepustakaan, yakni peneliti bekerja dengan prinsip yang berdasarkan penelitian langsung di lapangan dan juga berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu. Pengamalan prinsip ini supaya peneliti dapat menguraikan secara lebih lengkap dan baik tujuan kajian yang ingin dicapai. Suatu ciri yang sangat menonjol dalam sebuah tulisan ilmiah adalah tulisan yang disusun berdasarkan teori. Teori digunakan oleh peneliti untuk menjustifikasi dan memandu penelitian.²⁴

Dalam suatu tulisan yang bercirikan penelitian, data yang dikumpulkan tentu saja berdasarkan pengalaman-pengalaman atau data empirik seseorang yang telah lama melakukan penelitian terhadap komunitas atau obyek kajian, yang kemudian dijadikan premis awal dalam

²⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 16.

melihat fakta. Premis awal ini diolah kembali menjadi suatu kajian yang bersifat penelitian, sehingga dengan data empirik yang telah ada dan dilanjutkan dengan penyelidikan lapangan akan dapat menggambarkan struktur masyarakat dan membangun teori yang menjelaskan struktur itu.

Dokumentasi. Selain teknik studi kepustakaan, data juga dikumpulkan melalui studi dokumen (artefak, bangunan, perabotan dlsb) dan teknik wawancara mendalam dengan narasumber yang berkompeten. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data seluas mungkin. Sehingga didapat sebuah penjelasan tentang masalah yang diteliti.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yakni dengan mengungkapkan kembali kejadian masa lampau dan diuraikan sebagai cerita. Sedangkan bentuk analisisnya menggunakan teknik deduksi, induksi dan komparasi. Oleh karena itu, data-data kuantitatif yang dikemukakan dalam penelitian ini hanya akan berfungsi sebagai data penunjang.

Adapun prosedur analisis data dilakukan dimulai dari menelaah dan dilanjutkan dengan klasifikasi, verifikasi, dan interpretasi data. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data sehingga diperoleh kesimpulan. Untuk menghindari bias, peneliti akan melakukan triangulasi sumber baik tertulis maupun lisan.

7. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Karenanya, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Heurestik.

Penelitian dilakukan dengan cara mencari bukti-bukti sejarah tentang tasawuf di Kalimantan Barat.

Langkah yang ditempuh diawali dengan penelusuran data kepustakaan yang ada (*Library Research*). Data kepustakaan yang diperoleh antara lain, Buku-buku karya penulis lokal Kalimantan Barat, antara lain: Hermansyah, *Tasawuf di Kalimantan Barat dalam Naskah H. Abdul Malik Krui*; Erwin Mahrus, *Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi*; Badhillah Riyadi, *Syeikh Ismail Mundu*; Rusdi Sulaiman, dkk., *Kerajaan Kubu*; dan lain sebagainya. Naskah-naskah tersebut menginformasikan tentang keberadaan ajaran tasawuf di Kalimantan Barat. Melalui informasi dari buku-buku ini, diperoleh keterangan bahwa pada dasarnya Islam di Kalimantan Barat bercorak tasawuf.

Setelah ditemukan data mengenai keberadaan tasawuf tersebut, peneliti melanjutkan usaha penelitian dengan cara mengunjungi lokasi yang disebutkan. Lokasi yang dikunjungi adalah Kabupaten Sambas, Teluk Pakedai di Kubu Raya, Mempawah, Singkawang, dan beberapa tempat di Kota Pontianak. Bukti-bukti otentik dari data yang disebutkan dalam buku-buku tersebut, kemudian didokumentasikan kembali, untuk dicari informasi yang lebih detail dan mendalam. Peneliti melakukan dialog dengan beberapa informan di lokasi untuk mencari data lanjutan dari informasi yang telah dikumpulkan, sekaligus *cross check* di lapangan. Setelah informasi dirasa cukup, peneliti melanjutkan proses penulisan awal.

b. Kritik

Penelitian dilakukan dengan cara membandingkan data literatur dengan kondisi lapangan yang sebenarnya. *Kemudian*, dilakukan pemilahan data yang berkaitan langsung dengan

sejarah tasawuf. Setelah data terkumpul, dicari titik kelemahan dan kelebihan dari sumber data tersebut.

c. *Auffassung*

Penelitian dilanjutkan dengan memahami makna atau sintesis fakta yang diperoleh melalui kritik sumber. Sumber data dicrossceck dengan fakta di lapangan, baik melalui dokumen maupun melalui hasil wawancara dengan informan.

d. *Desterllung*

Penelitian dilakukan dengan cara menuliskan cerita sejarah atau penyajian dalam bentuk tertulis.

E. Pokok-pokok Kajian

Buku ini merupakan hasil Penelitian yang dilaporkan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bagian I ditampilkan berbagai syarat *consept notes* yang identik dengan proposal penelitian. Point-point bahasan dalam bagian ini, antara lain: Gambaran Umum, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Pokok-pokok Kajian.

Bagian II menguraikan tentang sejarah tasawuf secara global, dengan tajuk *Lintasan Sejarah Tasawuf Dunia*. Pada bagian ini, beberapa hal penting dikemukakan yaitu: Awal Mula Tasaawuf, Tasawuf di Dunia Islam, dan Tasawuf di Indonesia, serta sekilas tentang tasawuf di Kalimantan Barat.

Bagian III adalah laporan atas temuan data tentang tasawuf di Kalimantan Barat, sejak awal masuk dan berkembang hingga saat ini. Oleh karena itu, bagian ini menjadi bagian yang paling padat pembahasannya.

Bagian IV adalah pembahasan tentang sejarah tasawuf Kalimantan Barat. ini akan dibagi menjadi 5 pokok bahasan, yaitu: 1) Tentang Kalimantan Barat; 2) Masuknya Ajaran Tasawuf di Kalimantan Barat; 3) Pusat-pusat

Penyebaran Ajaran Tasawuf di Kalimantan Barat; 4) Bukti Otentik Tasawuf di Kalimantan Barat; dan, 5) Metamorfosa Tasawuf di Kalimantan Barat.

Bagian V berisi tentang Analisis Data. Kajian difokuskan pada Sejarah awal tasawuf di Kalimantan Barat, Perkembangan Tasawuf di Kalimantan Barat dan Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Kalimantan Barat.

Bagian VI merupakan kesimpulan. Bab ini adalah poin-poin jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Selain kesimpulan, disampaikan pula tentang saran-saran atau rekomendasi penelitian berikutnya, guna melengkapi hasil penelitian ini. [01].

BAB II

LINTASAN SEJARAH TASAWUF DUNIA

A. Asal Usul Tasawuf

Menceritakan tentang tasawuf, tentu saja akan sulit ditemukan dasar kata atau kalimat yang berasal dari ayat al-Qur'an maupun al-Hadits yang secara langsung mengisahkan tentang etimologi atau pun terminologi tasawuf. Hal ini disebabkan oleh karena istilah tasawuf datang setelah Rasulullah SAW tiada. Akan tetapi, jika kita melihat lebih jauh tentang pokok-pokok ajaran Islam, maka akan ada 3 pokok yang saling berkaitan dan terus mengalami perkembangan, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan.

Iman, sebagai pokok pertama yang menjadi pondasi ajaran Islam, berkembang menjadi pokok aqidah (bagaimana simpul-simpul keyakinan yang harus dipegang oleh seorang mu'min). Simpul-simpul keyakinan itu kemudian berkembang menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri yang dibahas kemudian, yaitu Ilmu Kalam.

Sementara dari pemahaman terhadap pokok Islam, melahirkan apa yang disebut sebagai syari'at (tata aturan sikap dan perilaku yang harus dilakukan oleh seorang

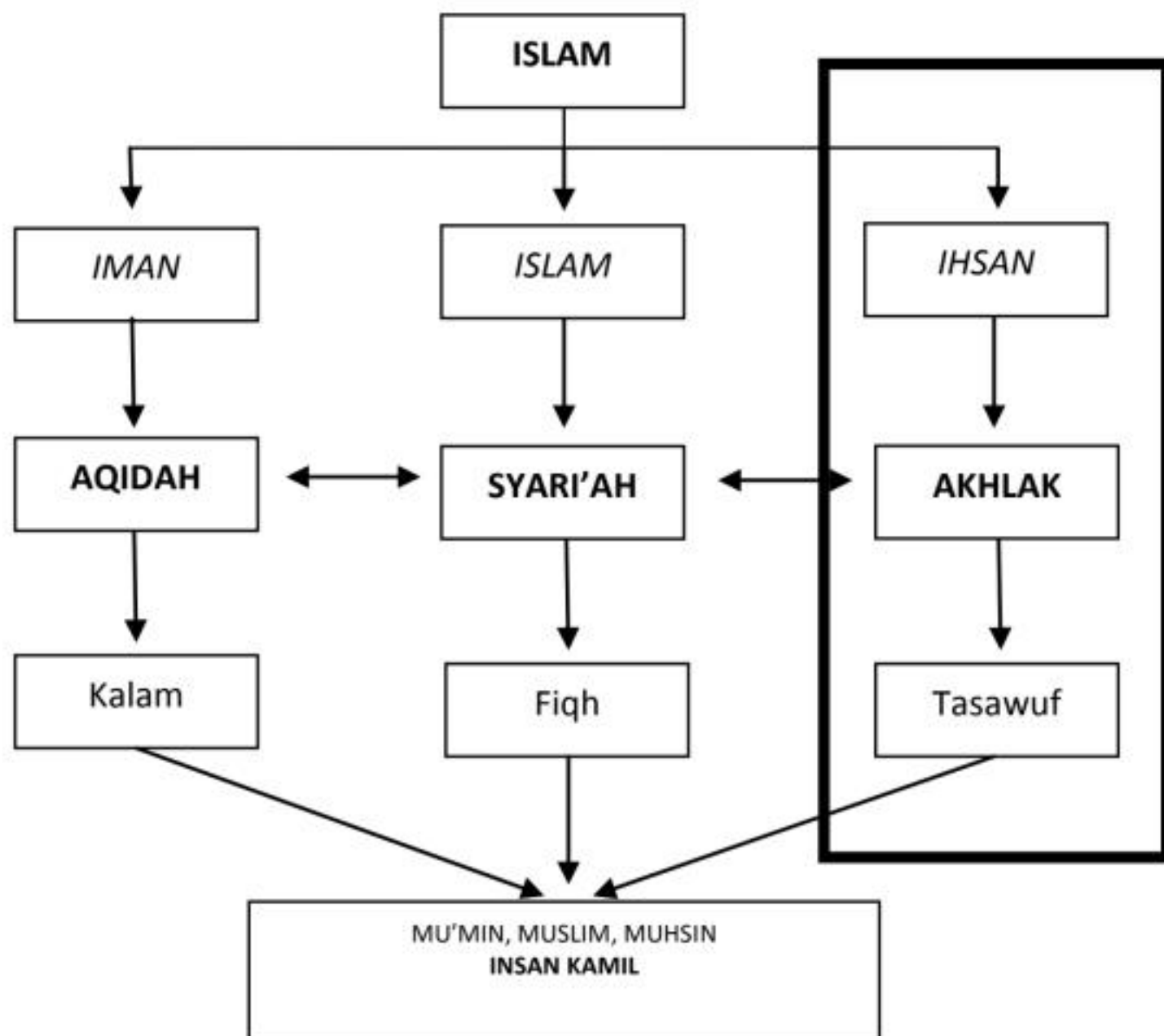
muslim untuk menegakkan keislamannya). Pembahasan tentang syari'at, mendorong munculnya suatu disiplin itu yang bernama fiqih (rangkaiannya kaifiyah, tata cara seseorang dalam menegakkan keislamannya).

Sedangkan Ihsan, berbeda dengan keduanya, karena ia lahir dari kesadaran, ketika seseorang telah memperkuat keimannya dan menjalankan keislamannya. Karena pada dasarnya Ihsan merupakan sesuatu yang harus ditafsirkan kembali dalam ajarannya, di mana ia mencakup segala sesuatu yang baik, tanpa adanya keharusan untuk mengikuti standar tertentu. Oleh karena itu, muncullah standarisasi perilaku atau perbuatan yang disebut dengan akhlak, di mana standarnya adalah apa yang ada di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Selanjutnya, persoalan akhlak ini pun berkembang, sehingga melahirkan suatu disiplin ilmu tersendiri yang khusus membahas masalah perilaku dan perbuatan seorang muhsin, yang disandarkan pada pokok Iman, Islam, dan Akhlak sebagai turunannya, yaitu: Tasawuf.

Tasawuf merupakan suatu cabang keilmuan dan praktik keislaman yang lahir dari sisi *al-Ihsan*. Kehadirannya dalam Islam, ditengarai muncul setelah Rasulullah SAW wafat, sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut M. Amin Syukur, secara keilmuan ia datang dari kebudayaan Islam sekitar abad ke-3 Hijriyah¹.

¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 3.

Gambar 1
Pokok Iman, Islam dan Ihsan



Skema di atas menjelaskan tentang posisi tasawuf dalam lintasan sejarahnya yang panjang, dalam upaya manusia untuk meraih derajat yang tinggi lagi mulia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kunci utamanya terletak pada istilah *Al-Insan al-Kamil* (Manusia yang Sempurna). Berdasarkan skema di atas, jelas terlihat bahwa untuk menjadi manusia yang sempurna, maka seseorang harus mampu menjadikan ketiga pokok keislaman di atas sebagai satu kesatuan dalam diri seseorang. Ia tidak boleh hanya menguatkan salah satu pokok, dan menafikan yang lain, atau menguatkan dua pokok, menafikan pokok yang satunya. Ketiga pokok tersebut harus sama-sama diraih dan

dijalankan secara sempurna dengan porsi yang sama. Ketika seseorang mampu menjalankan ketiganya, maka ia layak untuk disebut sebagai manusia sempurna.

Melalui skema di atas, dapat dipahami bahwa ketika seseorang beriman, maka ia harus menjalankan kaifiyat keislaman, dan bersikap atau berperilaku yang Ihsan. Demikian juga, ketika seseorang akidahnya kuat, maka ibadahnya akan kuat, yang juga dibuktikan akhlaknya yang baik. Seterusnya, ketika seseorang memahami persoalan kalam, tidak bisa melupakan aturan fiqih dan tetap harus bertasawuf (dalam arti mempelajari hakikat segala sesuatu agar senantiasa dekat dengan Tuhan).

Seperti halnya Ilmu Kalam dan Fiqih, seiring dengan perkembangan Islam, tasawuf juga turut berkembang, mewarnai hampir di setiap babak sejarah, bahkan pengaruhnya justru lebih kuat jika dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Selain melahirkan para ‘abid terkemuka, seperti Abu Dzar al-Ghifari, Abu Hasyim al-Kufi al-Sufi, Hasan al-Basri, Rabi’ah al-Adawiyah dan lain sebagainya. Tasawuf juga menciptakan para ilmuan berpengaruh, seperti Ibnu Arabi, Suhrawardi al-Maqtul, Al-Ghazali dan seterusnya. Sehingga, tak heran jika pengaruh para sufi sangat melekat dalam setiap jengkal sejarah Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW.

Tasawuf adalah suatu disiplin ilmu dalam Islam yang lahir pada sekitar abad ke-3 Hijriyah. Tasawuf upaya umat Islam dalam mewujudkan salah satu pilar utama Islam, yaitu: *al-Ihsan*, dari kedua yang lainnya: *al-Iman*, dan *al-Islam*. Sebagaimana diketahui bahwa *al-Ihsan* sendiri bermakna: “Beribadah kepada Allah seolah-olah melihat Allah dan jika tidak bisa melihat Allah, maka harus yakin bahwa Allah itu melihat hamba-Nya yang sedang beribadah”:

... قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ , قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ...

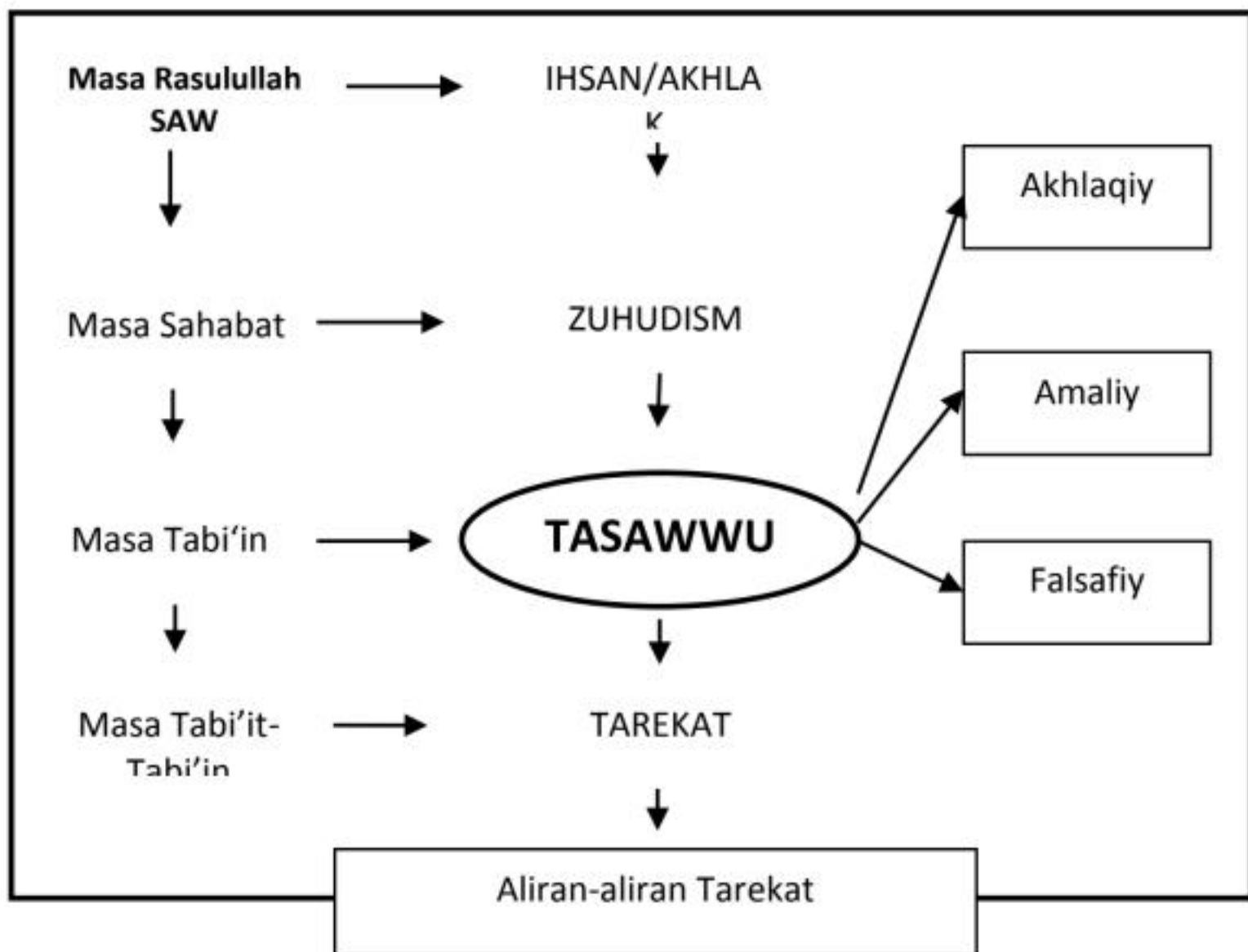
*Bertanya Jibril AS: "Maka sampaikan padaku tentang al-Ihsan". Rasulullah SAW menjawab: "Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Dia, jika engkau tidak melihat Dia, maka sesungguhnya Dia melihatmu"*².

Banyak yang mengatakan bahwa tasawuf bukanlah berasal dari Islam, melainkan merupakan pengaruh spiritualitas agama lain di dunia. Hal ini disebabkan oleh berbagai perilaku para sufi yang mirip-mirip dengan perilaku para rahib agama lain. Selain itu, istilah tasawuf sendiri memang tidak dikenal pada masa Rasulullah SAW maupun pada masa Sahabat yang empat. Sementara istilah tasawuf, baru dikenal pada abad ke-3 hijriyah.

Secara ringkas, alur sejarah tasawuf dapat digambarkan melalui skema berikut ini:

² Hafiz Abu Tahir Zubair Ali Za'I (Ed. & Reff), *English Translation of Sahih Muslim by Imam Abul Hussain Muslim Ibn al-Hajjaj, Volume 1 From Hadith No. 01 to 1160*, Translated by Nasiruddin al-Khattab (Canada) and Reviewed by Abu Khaliyl (USA), (Riyadh: Darussalam, 2007), hlm. 94.

Gambar 2
Alur Metamorphosa Sejarah Tasawuf



Gambar di atas menjelaskan bahwa tasawuf memang belum ada pada masa Rasulullah SAW. Akan tetapi tasawuf masih berupa al-Ihsan yang diwujudkan dalam bentuk Akhlaq al-Karimah. Rasulullah SAW mencontohkan perilaku Ihsan dengan diamnya, perkataannya, dan perbuatannya. Contoh-contoh tersebut dikenal dengan sunnah Nabi SAW atau *al-Sunnah al-Nabawiyah*. Dalam sejarahnya, beliau Rasulullah SAW hidup dalam kesederhanaan, beliau tidak membutuhkan kemewahan duniawi. Betapa tidak! Seorang pemimpin umat, pemimpin Negara, Nabi dan Rasul, tapi tidur hanya di pelepah kurma, yang jauh dari gambaran para Raja-raja di zamannya yang tinggal di istana yang megah dengan dayang-dayangnya. Rasulullah SAW hidup dalam kesederhanaan yang sungguh

jauh dari kemewahan. Hal inilah yang di kemudian hari dikenal dengan istilah *zuhud*.

Apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, kemudian ditiru oleh para Sahabat setelahnya. Perilaku hidup sederhana dan tidak cinta dunia menjadi patron para Sahabat, sehingga mereka berlomba-lomba untuk menjalankan kehidupan yang seperti itu, sehingga dikenal dengan istilah *zuhudisme*. Sikap dan perilaku Rasul SAW dijadikan sebagai suri tauladan para Sahabat. Mereka hidup dalam kesederhanaan, meskipun pada dasarnya wilayah taklukan/kekuasaan Islam sudah menyebar ke berbagai tempat di Jazirah Arab dan wilayah Afrika lainnya. Betapa seorang saudagar kaya seperti Abu Bakkar Shiddiq, Abdurrahman bin Auf, dan lain sebagainya tetap hidup sederhana dan tak cinta dunia.

Perkembangan umat Islam pada masa berikutnya yang semakin maju, ternyata membuat para khalifah mulai lupa pada perjuangan dan sikap hidup para Sahabat. Mereka mulai hidup layaknya para raja di Kerajaan Romawi dan Bizantium. Hidup dengan gelimang harta dan kemewahan pakaian serta para wanita yang senantiasa menghibur. Keadaan ini sudah sangat jauh dari apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para Sahabat serta Tabi'in ketika berkuasa. Dalam keadaan itulah, para Tabi'it-Tabi'in mencoba mengingatkan dengan cara memberikan contoh penggunaan pakaian sederhana yang biasa digunakan oleh mereka yang fakir dan miskin. Pakaian yang mereka gunakan adalah pakaian yang terbuat bulu domba yang dalam bahasa Arabnya dinamakan *Shuf*.

Pakaian yang terbuat dari *Shuf* inilah yang kemudian terkenal, karena pada saat itu semakin banyak yang menggunakannya, sebagai bentuk peringatan kepada Khalifah yang lalai. Mereka yang menggunakan pakaian tersebut rata-rata dikenal sebagai ulama dan para

pembelajar, sehingga sangat mempengaruhi masyarakat. Pakaian Shuf seolah menjadi trend para ulama dan kaum terpelajar, sehingga mereka yang menggunakan pakaian seperti itu disebut dengan *Tashawwafa – Yatashawwafu – Tashawwufan* (Tasawuf). Sejak saat itu dikenal istilah tasawuf, sebagai lanjutan dari sikap zuhud (*zuhudisme*) para Sahabat dan Tabi'in.

Tasawuf kemudian berkembang, tidak hanya sebagai sikap hidup sederhana (yang merupakan domain Akhlak), melainkan bergerak pada upaya untuk benar-benar menyandarkan zuhud kepada Allah (tidak terpaut kepada kehidupan duniawi, tapi berharap pada kedekatan diri kepada Allah SWT sedekat-dekatnya. Kedekatan dengan Allah SWT itu kemudian melahirkan suatu amalan-amalan yang cenderung merupakan metode tertentu yang dilakukan oleh para *Mutashawwifin*. Model tasawuf yang semacam ini dikenal dengan istilah tasawuf '*Amaly*. Ternyata tidak hanya sampai di situ upaya para Mutashawwifin bergerak, mereka mulai berfikir tentang Tuhan dengan menggunakan logika-logika filsafat. Model tasawuf yang semacam ini dikenal sebagai tasawuf *Falsafi*.

Perkembangan sejarah tasawuf kemudian mengarah pada kelompok-kelompok tertentu yang memiliki cara (*thariqah*) tersendiri yang dinisbatkan pada seorang ulama tertentu dalam lakunya. Sehingga, muncullah berbagai macam *thariqah*. Akhirnya tasawuf dengan sendirinya berubah menjadi *thariqah*. Masa ini dikenal dengan masa tasawuf tarekat, yang hingga saat ini terus berkembang.

Secara lebih rinci, berikut ini akan disampaikan tentang sejarah tasawuf dari masa ke masa:

1. Tasawuf pada Masa Rasulullah SAW

Pada masa Rasulullah SAW, memang istilah tasawuf belum dikenal, akan tetapi perilaku Rasulullah SAW

sendiri mencerminkan seorang sufi. Sejak masa sebelum kenabian, Rasulullah SAW sudah terbiasa berdzikir dan bertahannuts di gua Hira. Kemudian setelah kenabian, beliau terus berjuang untuk berdakwah, meninggalkan harta benda yang dimiliki, meninggalkan kemewahan yang telah diperoleh sebelumnya sebagai saudagar Makkah, hidup di Madinah dengan segala kekurangannya. Meski demikian, Rasulullah SAW tetap berusaha mendekatkan diri ke hadirat Allah SWT. Kehidupan yang semacam inilah yang menjadi contoh para sufi dalam menjalani laku spiritual mereka.

Dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW juga terdapat petunjuk yang menggambarkan bahwa beliau adalah sebagai seorang sufi. Nabi Muhammad telah mengasingkan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu. Beliau menjauhi pola hidup kebendaan yang pada waktu itu diagung-agungkan oleh orang Arab tengah tenggelam di dalamnya, seperti dalam praktek perdagangan dengan prinsip menghalalkan segala cara. Selama di Gua Hira, Rasulullah hanyalah bertafakur, beribadah, dan hidup sebagai orang zahid. Beliau hidup sangat sederhana, terkadang mengenakan pakaian tambalan, tidak makan atau minum kecuali halal dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah SWT sehingga Siti Aisyah bertanya “Mengapa engkau begini ya Rasulullah, padahal Allah senantiasa mengampuni dosamu? Rasulullah menjawab, “Apakah engkau tidak mengingankanku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah?”. Dikalangan sahabat pun banyak juga yang mengikuti praktek bertasawuf sebagai mana yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW.³

³ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia,2000), hlm. 26-27.

Sebagai bukti nyata bahwa kehidupan shufi yang telah dipraktekkan langsung oleh Nabi sangat berpengaruh pada kehidupan para sahabatnya, dapatlah dilihat dari suasana kehidupan para sahabat beliau yang hidup secara sangat sederhana dan bahkan serba kekurangan, tetapi dalam diri mereka memancar sinar kesemangatan beribadah. Hal ini, tampak dalam kehidupan para sahabat beliau, seperti Abu Hurairah, Abu Darda', Salman Al-Farisi, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin ABI Thalib, Thalhah, Abdullah bin Umar dan sebagainya.⁴

Pada dasarnya, pada zaman Rasulullah, semua orang menjadi sufi. Semua orang berusaha keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada perangai yang terpuji. Semua orang sanggup menderita lapar dan haus, dan jika mereka memperoleh kekayaan, tidaklah kekayaan itu lekat ke dalam hatinya, sehingga menderita ketika terpisah⁵.

Kehidupan yang seperti inilah yang disebut sebagai zuhud, yang merupakan cikal bakal tasawuf. Para sahabat senantiasa hidup dalam ke-zuhud-an. Kedekatan diri kepada Allah SAW menjadi tujuan utama Rasulullah SAW dan para sahabat.

2. Tasawuf pada Masa Sahabat

Kehidupan Rasulullah SAW adalah contoh utama bagi para Sahabat. Apa pun yang dilakukan Rasulullah SAW, menjadi teladan yang selalu diupayakan dan dilakukan oleh para sahabat. Beberapa sahabat akhirnya menjadi mahaguru sufi dari para sahabat lainnya, antara lain: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman

⁴ Moh.Saifulloh Al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya:Terbit Terang), hlm. 52.

⁵ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 15.

bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Salman Al-Farisy, Abu Zar Al-Ghifary, Ammar bin Yasir, Huzaidah bin Al-Yaman dan Miqdad bin Aswad⁶.

Para sahabat ini kemudian sampai pada sikap mental yang tidak lagi terpaut kepada kehidupan duniawi dan materi (seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal). Mereka hidup dalam kehidupan asketis (zuhud). Pada abad pertama Hijriyah, muncul tokoh-tokoh zahid yang terkenal, seperti: Salman Al-farisi, Abu Zar Al-Ghifari, Ammar bin Yasir, Hudzaifah bin Al-Yaman, dan sebagainya⁷.

Rasulullah SAW adalah seorang sufi. Banyak contoh kehidupan sufi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, misalnya: Nabi SAW mengasingkan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu, menjauhi pola hidup kebendaan yang pada waktu itu diagung-agungkan oleh orang Arab, Rasulullah SAW hidup sangat sederhana, senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Siti Aisyah, istri Rasulullah SAW bahkan pernah mempertanyakan sikap beliau yang seperti itu. Akan tetapi Rasulullah SAW menjawab bahwa beliau ingin menjadi hamba yang bersyukur⁸.

Perilaku zuhud adalah perilaku tasawuf awal yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Apalagi salah satu dari kata tasawuf ditengarai berasal dari kata *ahl al-Shuffah*, yang berarti orang-orang yang tinggal di emperan masjid Nabawi, di mana kehidupan mereka senantiasa didedikasikan untuk beribadah kepada Allah SWT. Itu maknanya, bahwa pada masa Rasulullah

⁶ A. Mustofa, *Ahlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 209.

⁷ A. Bachrun Rifa'i, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 73.

⁸ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 26-27.

SAW dan Sahabat, perilaku sufistik telah ditunjukkan atau dicontohkan sedemikian rupa, sehingga tidak salah jika tasawuf sudah ada sejak awal penyebaran Islam.

Para sahabat mencontoh kehidupan Rasulullah yang serba sederhana, di mana hidupnya hanya semata-mata diabdikan kepada Tuhannya. Beberapa sahabat yang tergolong sufi di abad pertama, dan berfungsi sebagai mahaguru bagi pendatang dari luar kota Madinah, yang tertarik kepada kehidupan sufi. Sahabat yang dimaksudkan adalah : Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Salman Al-Farisy, Abu Zar Al-Ghifary, Ammar bin Yasir, Huzaidah bin Al-Yaman dan Niqdad bin Aswad.⁹

Pada abad pertama dan kedua hijriyah, tasawuf telah kelihatan pada bentuknya yang awal, pada periode ini ada sejumlah orang yang tidak menaruh perhatian pada kehidupan materi, seperti makan, pakaian dan tempat tinggal. Mereka lebih berkonsentrasi pada kehidupan ibadah untuk mendapat kehidupan yang lebih abadi, yaitu akhirat. Jadi, pada periode ini, tasawuf masih dalam bentuk kehidupan asketis (zuhud). Di antara tokoh-tokoh terkemuka pada periode ini adalah : dari kalangan, sahabat, di antaranya : Salman Al-farisi, Abu Zar Al-Ghifari, Ammar bin Yasir, Hudzaifah bin Al-Yaman, dan lain-lain.¹⁰

3. Tasawuf Masa Tabi'in dan Tabi'it-Tabi'in

Selanjutnya, zuhudisme berubah menjadi sufisme, dan berkembang menjadi tarekatisme. Pada abad ke-III Hijriah dan selanjutnya ilmu tasawwuf sudah demikian berkembang kemajuannya, sehingga sudah merupakan

⁹ A. Mustofa, *Ahlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 209

¹⁰ A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 73.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

ke-2 hijriyah atau pada awal abad ke-3 hijriyah. Pada abad pertama hijriyah, ulama-ulama tasawuf hanya berada di beberapa kota yang tidak jauh dari kota Madinah (Mekkah, Kufah, Basrah dan kota-kota kecil lainnya). Abad kedua hijriyah, ulama-ulama tersebut mulai menyebar ke berbagai negeri di wilayah kekuasaan Islam. Pada masa itu, para ahli zuhud dengan istilah *Sufi* atau *Sufiyah*¹⁹.

Pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, para sufi mulai memperhatikan sisi-sisi teoritis-psikologis dalam rangka perbaikan tingkah laku, sehingga tasawuf telah menjadi sebuah ilmu akhlak. Kajian-kajian tentang tasawuf yang luas yang terkait dengan akhlak, telah memotivasi lahirnya pendalaman studi dan gejala-gejala kejiwaan serta efek atau pengaruhnya terhadap tingkah laku. Pemikiran-pemikiran yang muncul berikutnya terlibat dalam masalah-masalah epistemologis yang bagaimanapun, berhubungan langsung dengan kajian-kajian mengenai hubungan manusia dengan penciptanya-Nya. Kajian-kajian tersebut pada akhirnya berkembang pada tiga aspek penting, yaitu: Jiwa, Akhlak dan Metafisika.²⁰

Sebagai tindak lanjut dari kajian ini, muncullah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang harus di tempuh oleh seorang sufi (*al-maqamat*) serta ciri-ciri yang dimiliki seorang sufi pada tingkat tertentu (*al-hal*). Pada periode ini pula berkembang pembahasan tentang *al-ma'rifah* serta perangkat metodenya sampai pada tingkat *fana* dan *ittihad*. Tampil para penulis tasawuf, seperti al-Muhasibi (w. 243 H), al-Kharraj (w. 277 H) dan al-Junaid (w. 297 H), dan penulis lainnya.

¹⁹ A. Mustafa, *Akhlak ...*, hlm. 209.

²⁰ A Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat ...*, hlm. 76-77.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Disusul tarekat Suhrawardiyah di Afrika utara, Afrika tengah, Sudan dan Negeria. Tarekat-tarekat itu kemudian berkembang dengan cepat melalui murid-murid yang diangkat menjadi khalifah, mengajarkan dan meyebarkannya ke negeri-negeri Islam²⁷.

Perkembangan tarekat dibagi oleh Harun Nasution menjadi tiga, yaitu: 1) Tahap *Khanaqah*, dimana para syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup secara bersama-sama di bawah peraturan yang tidak terlalu ketat. Syekh menjadi mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan kolektif. Ini terjadi sekitar abad ke-10 M; 2) Tahap *Thariqah* di abad ke-13 M. Pada tahap ini, ajaran-ajaran, peraturan-peraturan, metode-metode tasawuf di tarekat telah dimapankan. Juga muncul pusat pengajaran tasawuf dengan silsilahnya masing-masing; 3) Tahap *Thaifah*, sekitar abad ke-15 M. Terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Muncul tarekat dengan cabang-cabang ditempat lain²⁸.

Thariqah, atau yang dalam bahasa Indonesia dibaca “Tarekat”, terus mengalami perkembangan yang luar biasa, sebagai salah satu identitas dari mereka yang mempelajari teori dan praktik tasawuf. Jumlahnya, kian hari kian bertambah dan terus berkembang, membelah dan menyebar ke berbagai tempat di seluruh dunia.

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab “*al-thariq*” yang berarti jalan yang di tempuh dengan jalan kaki. Dari pengertian ini kemudian kata tersebut digunakan dalam konotasi makna cara seseorang melakukan perjalanan, baik terpuji maupun tercela. Menurut istilah

²⁷ Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2005), hlm. 6.

²⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 366.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

ini, ajaran-ajaran, peraturan-pertauran, metode-metode tasawuf ditarekat telah dimapankan. Juga muncul pusat pengajaran tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. 3) tahap taifah. Terjadi sekitar abad ke-15 M. Di sini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Muncul tarekat dengan cabang-cabang ditempat lain. Di tahap ini tarekat memiliki makna sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran shayk tertentu.³⁷

Jika Islam merupakan sesuatu yang komplit, yang mencakup semua lini kehidupan. Maka tasawuf atau tarekat, dijadikan sebagai ciri khas spiritualitas Islam. Beberapa nama tarekat yang terkenal, antara lain sebagai berikut:

a. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat ini diambil dari nama pendirinya yaitu: Syeikh Abd. Qadir al-Jilani, yang terkenal dengan sebutan *al-Ghawits* atau *Quthb al-Awliyaa*. Tarekat ini menenpati posisi yang paling penting dalam sejarah spiritualitas Islam, karena bukan hanya sebagai pelopor lahirnya tarekat tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam³⁸.

Syeikh Abdul Qadir al-Jilani lahir di Desa Kaelan (Jilan), Baghdad 1 Ramadhan 471 H (1078 M). Ia putra dari pasangan Sayyid Abi Sholeh Musa Jangkidaosat dan Syarifah Fatimah binti Sayyid Abdullah al-Soma'i. Uniknya, ketika ibunya mengandungnya, sang ibu sudah berusia 60 tahun dan sudah menopause. Ia juga hanya mau menyusui kepada ibunya ketika matahari sudah terbenam. Ia sangat tampan, jujur, sabar dan murah hati. Suatu

³⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung; Mizan, 1996) hal 366

³⁸ Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan ...*, hlm. 26.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

oleh al-Naqsyabandi, karena Ghujdawani hanya merumuskan delapan ajaran pokok, maka setelah ditambah oleh al-Naqsyabandi, maka menjadi sebelas⁴⁶.

Tarekat Naqsyabandi adalah tarekat ketiga setelah Qadiriyyah dan Rifa'iyah, yang berkembang dan berpengaruh luas di dunia Islam. Tarekat ini berkembang di Asia Tengah, hingga kemudian ke Persia, Afganistan, India, Cina dan dunia Melayu. Banyak tokoh yang berperan penting dalam penyebaran tarekat ini, seperti Ahmad Sirhindi (w. 1624 M) di India, Syah Wali Allah (w. 1762 M) di Delhi, Mirza Mazhar Jan i-Janan (w. 1781 M) di India. Khalid al-Baghdadi (w. 1827 M) di Suriah dan Turki, Abdullah Dagistani (w. 1973 M) di Dagistan, dan lain sebagainya.

Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di Indonesia atas jasa Sayyid Muhammad al-Zawawi, yang menyebarkannya di Riau. Sayyid Zawawi berhasil membuat Raja Muhammad Yam Tuan Muda Riau X (1858-1899 M) berbai'at. Raja Muhammad kemudian dibimbing oleh Syeikh Ismail bin Abdullah al-Minangkabawi. Murid Syeikh Ismail menulis sebuah kitab yang berjudul, "*Kaifiyyat al-Zikr 'Ala Thariqat an-Naqsyabnadiyyah al-Mujaddidiyah al-Ahmadiyah*" pada tahun 1269 H⁴⁷.

⁴⁶ Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973), hlm. 62-63.

⁴⁷ Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 51.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

dari Indonesia yang sampai akhir hayatnya tinggal di Makkah.⁵⁷

Tarekat ini adalah gabungan dari dua buah tarekat besar yang berkembang di Nusantara, yaitu Tarekat Qadariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah tidak hanya sebuah kombinasi antara dua tarekat yang berbeda yang diperaktekkan secara bersama-sama, tetapi merupakan sebuah tarekat sufi baru yang berdiri sendiri⁵⁸.

Terjadinya penggabungan dua tarekat itu, dimungkinkan atas dasar bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis dzikir dan metodenya. Tarekat Qadariyah menekankan ajarannya pada dzikir *jahr* (bersuara), sedangkan tarekat Naqsyabandiyah menekankan model dzikir *sirr* (diam) atau dzikir *lathaiif*⁵⁹.

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan *suluk* (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah) adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu: Islam, Iman dan Ihsan, yang kemudian dikemas dalam konsep Syari'at, Tarekat dan Hakikat⁶⁰.

⁵⁷ Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1980), hlm. 177.

⁵⁸ Zulkifli, *Sufi Jawa: Relasi tasawuf pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 36-37.

⁵⁹ Martin Van Bruinessan, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 89.

⁶⁰ Muslih Abdurrahman, *Risalah Tuntutan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*, Jilid I-II (Kudus: Menara Kudus, 1976), hlm. 20-21.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

perbedaan itu tidaklah dijadikan suatu perdebatan di antara pengamal-pengamal ajaran tasawuf itu, karena mereka masing-masing memahami bahwa penentuan hierarki tersebut adalah berdasarkan pengalaman kesufian mereka tersendiri.⁶⁶

والمقام ما يتحقق به العبد بمنزلته من الآداب هما يتوصل بنوع تصرف

*“Maqam itu sejenis adab yang didapatkan seorang hamba dalam upaya peningkatan rohaniannya. Jadi, harus dicapai dengan ikhtiar dan bekerja keras”.*⁶⁷

Al-Maqamat (kedudukan) adalah istilah kaum sufi yang menunjukkan arti nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang salik (seorang perambah kebenaran spiritual dalam praktik ibadah), melalui beberapa tingkatan mujahadah secara berangsur-angsur, yaitu dari suatu tingkatan perilaku batin menuju pencapaian tingkatan (maqam) berikutnya dengan sebetulnya amalan mujahadah tertentu. Ini merupakan pencapaian kesejatian hidup dengan pencarian yang tidak dikenal lelah beratnya syarat dan beban kewajiban yang harus dipenuhi. Ketika itu, seseorang sedang menduduki atau memperjuangkan untuk menduduki sebuah maqam (proses pencarian) harus menegakkan nilai-nilai yang terkadang dalam maqam sedang dikuasainya. Oleh karena itu, dia akan selalu sibuk dengan berbagai riyadah (melatih diri).⁶⁸

Maqamat merupakan jamak dari kata maqam yang berarti tempat berpijak atau pangkat mulia. Dalam bahasa Inggris maqamat dikenal dengan istilah *stages* yang berarti

⁶⁶ A.Bachrun Rifa'i, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung ; Pustaka Setia,2010) hal 201-202

⁶⁷ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2002) hal 71-72

⁶⁸ Syekh Abdul Halim Mahmud, *At-Tashawwuf fi al-Islam*, (Bandung ; Pustaka Setia, 2002) hal 39-40.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

akan motif ekonomi dan politik yang biasanya muncul di masyarakat pada umumnya).

Para Sufi diperkirakan datang ke Nusantara sejak abad ke-13 Masehi (ketika pertumbuhan dan perkembangan tasawuf di Persia dan India mengalami kemajuan pesat). Para ahli tasawuf yang cenderung hidup dalam kesederhanaan, memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit, selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakat dan mengakomodir nilai-nilai budaya masyarakat setempat, memudahkan mereka untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara, terutama di Jawa dan Sumatera⁷⁷.

Pendapat ini dikuatkan oleh AH Johns, sebagaimana dikutip oleh Sumanto Al-Qurtuby dan dijadikan sandaran teori oleh M. Hasyim Syamhudi, bahwa para da'I dan muballigh yang datang ke Indonesia pertama kali adalah para Sufi. Johns menolak pendapat Van Leur bahwa Islam pertama kali disebarkan (di-dakwah-kan) oleh para Saudagar Arab dengan motif ekonomi ke Nusantara. Karena pada kenyataannya, Islam justru terlihat nyata sejak abad ke-12, padahal para saudagar Arab itu telah datang dan berinteraksi dengan masyarakat Nusantara sejak abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Artinya, meskipun masyarakat telah berinteraksi intensif dengan para saudagar Arab, belum ada bukti nyata bahwa para saudagar itu juga menyebarkan agamanya kepada penduduk setempat⁷⁸.

Sebenarnya tidak ada pertentangan yang mendasar antara Johns dan Van Leur, akan tetapi keduanya saling melengkapi. Para saudagar Arab (sebagaimana Islam datang dari negeri Arab), memang telah ada di Nusantara sejak

⁷⁷ Busman Edyar (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), hlm. 208.

⁷⁸ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media, 2015), hlm. 328.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Maulama Malik Ibrahim (Sunan Gresik) di Gresik, Jawa Timur; Raden Rahmat (Sunan Ampel) di Demak dan Surabaya, Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), di Tuban Jawa Timur; Raden Paku (Sunan Giri) di Gresik, Madura, Kalimantan, Lombok, Maluku dan Sulawesi; Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), di Cirebon, Banten dan Demak; Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) di Kudus, Jawa Tengah; Raden Muhammad Syarifudin (Sunan Drajat) di Drajat, Paciran, Lamongan; Raden Syahid/Said (Sunan Kalijaga) di Kadilangu, Demak; Raden Prawoto/Raden Umar Said (Sunan Muria) di Muria, Kudus.

Melalui mereka inilah, Islam tersebar di seluruh tanah Jawa. Kemudian, pengaruhnya merambah ke luar Jawa, bahkan salah satu dari mereka, yaitu: Sunan Giri, pernah menginjakkan kakinya ke Kalimantan untuk berdakwah. Tasawuf, menjadi andalan mereka dalam berdakwah di mana pun keberadaan mereka. Hal ini jelas, karena semua wilayah dakwah di Indonesia, pada dasarnya telah memiliki kepercayaan/agama yang sudah turun-temurun, terutama Hindu-Budha. Karenanya, dakwah tasawuf menjadi senjata andalan dalam menyebarkan Islam di berbagai wilayah nusantara.

2. Tasawuf di Sumatera

Ada beberapa nama yang terkenal sebagai para sufi di Sumatera, antara lain: Hamzah Fansuri, Samsuddin Sumatrani, Abdur Rauf Singkil, Abdussomad al-Palimbani, Nuruddin al-Raniri dan lain sebagainya. Masing-masing ulama tersebut menyebarkan Islam dalam corak tasawuf. Salah satu tokoh tasawuf yang paling berpengaruh adalah Hamzah Fansuri.

Hamzah Fansuri berasal dari Barus. Pengaruhnya dirasakan pada masa kekuasaan Sultan Alauddin Ri'ayat

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

dari keluarga bangsawan atau kesultanan Banjar yang garis silsilah dan keturunannya bersambung hingga Sultan Suriansyah (1527-1545 M).

Muhammad Nafis mempelajari tasawuf pada beberapa guru antara lain: Syeikh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqawi al-Azhari, Syeikh Shiddiq bin Umar Khan, Syeikh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani al-Madani, Syeikh Abdur Rahman bin Abdul Aziz al-Maghribi, Syeikh Muhammad bin Ahmad al-Jawhari, Syeikh Yusuf Abu Dzarrah al-Mishri, Syeikh Abdullah bin Syeikh Ibrahim al-Mirghani dan Syeikh Abu Fauzi Ibrahim bin Muhammad ar-Ra'is az-Zamzami al-Makki. Karya tasawuf Muhammad Nafis yang terkenal adalah Kitab al-Durrun Nafis. Kitab ini disusun pada mulanya dikarang hanya untuk memenuhi permintaan kawan-kawan, namun pada akhirnya banyak diminati dan tersebar luas ke pelosok Nusantara bahkan sampai negara-negara di Timur Tengah dan Asia Tenggara. Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari adalah pengikut Madzhab Syafi'i pada bidang fikih, Asy'ariyyah pada ilmu tauhid, menggabungkan diri dengan Tarekat Qadiriyyah, Syattariyyah, Samaniyyah, Naqsyabandyyah dan Khalwatiyyah.

Selanjutnya, Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi. Bernama lengkap Ahmad Khatib Abd Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Wafat di Mekkah pada tahun 1878 M. Seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai hayatnya di Mekkah⁹⁸.

Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi adalah pendiri tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ajarannya menekankan pada segi batiniyah, dan telah memainkan peranan yang amat penting dalam sejarah Islamisasi,

⁹⁸ Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu ...*, hlm. 177.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Meski demikian, pada dasarnya belum banyak yang mengenal Kalimantan Barat secara lebih mendalam. Belakangan, banyak peneliti yang mencurahkan perhatian pada wilayah ini, dikarenakan banyaknya situs sejarah yang dapat digali lebih jauh. Bahkan, bagi sebagian peneliti, Kalimantan Barat merupakan syurganya penelitian. Syurga penelitian itu, selain situs sejarah dengan banyaknya kerajaan Islam yang tersebar, naskah-naskah kuno, potensi konflik etnis, juga flora dan fauna yang masih menyimpan misteri yang belum banyak terpecahkan. Demikian juga dengan sejarah panjang Islam dan tasawuf yang belum banyak diungkap, sebagai pelajaran bagi generasi berikutnya.

Sebelum sampai pada pembahasan mengenai point-point menarik di atas, ada baiknya sekilas dibahas terlebih dahulu mengenai Geografis dan Demografis Kalimantan Barat. Hal ini penting untuk memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi Kalimantan Barat secara global. Selain itu, pemaparan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai peta kondisi yang lebih komprehensif tentang Tasawuf yang berkembang di Kalimantan Barat ini.

1. Geografis

Secara geografis, Kalimantan Barat terletak di bagian barat pulau Kalimantan atau di antara garis 2° 08' LU dan 3° 02' LS atau 108°30' BT dan 114°10'BT pada peta bumi. Berdasarkan letak geografis yang spesifik ini, maka daerah Kalimantan Barat tepat dilalui oleh garis khatulistiwa (garis lintang 0°) tepatnya di atas Kota Pontianak¹.

Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi yang terletak di Pulau Kalimantan (Borneo Barat) dengan ibu kota Pontianak. Provinsi Kalimantan Barat merupakan

¹ Laporan Penelitian IPB, dalam: <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/558-72/4/BAB%20IV%20Kondisi%20Umum%20Daerah%20Penelitian.pdf> .

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

1956. Kedudukan sebagai daerah otonom ini berlaku sejak tanggal 1 Januari 1957⁴.

Saat ini, provinsi Kalimantan Barat menaungi 14 (empat belas) Kabupaten/Kota, sejak Kabupaten Pontianak dimekarkan menjadi Kabupaten Landak dan Kubu Raya. Empat belas kabupaten/kota ini terbagi dalam 174 kecamatan, 89 Kelurahan dan 1.897 desa⁵. Pemekaran ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2001 tanggal 4 Oktober 2001 tentang pembentukan Kabupaten Landak. Kemudian pada tahun 2008, Kabupaten Pontianak dimekarkan lagi dengan membentuk Kabupaten Kubu Raya yang didasarkan pada UU No. 35 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Kubu Raya. Kabupaten Pontianak, dengan dilatarbelakangi oleh faktor sejarah, budaya, adat istiadat masyarakat Kabupaten Pontianak, maka berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2014 tanggal 21 juli 2014, Nama Kabupaten Pontianak berubah menjadi Kabupaten Mempawah⁶.

Keempat belas kabupaten/kota itu adalah: 1) Kabupaten Sambas, 2) Kabupaten Mempawah, 3) Kabupaten Sanggau, 4) Kabupaten Ketapang, 5) Kabupaten Sintang, 6) Kabupaten Kapuas Hulu, 7) Kabupaten Bengkayang, 8) Kabupaten Landak, 9) Kabupaten Sekadau, 10) Kabupaten Kayong Utara, 11) Kota Pontianak, 12) Kabupaten Kubu Raya 13) Kabupaten

⁴ Data disadur dari website resmi Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), dalam: <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/61/kalimantan-barat>, diakses pada tanggal 1 Desember 2017.

⁵ Data dilansir dari, <https://www.kalbar.info/kalimantan-barat/>, diakses pada tanggal 1 Desember 2017.

⁶ Data disadur dari, website resmi pemerintah daerah kabupaten Mempawah, dalam: <http://mempawahkab.go.id/page/sejarah>.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

tasawuf yang dianutnya adalah para murid yang datang ke Makkah untuk belajar atau berhaji.

2. Jalur Dalam Negeri

Penyebaran ajaran tasawuf di Kalimantan Barat jalur dalam negeri, dapat dilihat dari para tokoh terkemuka di Kalimantan Barat, antara lain: Syeikh Nuruddin (Nurdin) Sambas dan Syeikh Muhammad As'ad Sambas, Haji Abdul Malik Krui, Haji Masabran (Bilal Lumbuk), Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari, Syeikh Ismail Mundu, Syeikh Abdul Adzhim Madura, Syeikh Fathul Bari, Abu al-Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), dan lain-lain.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa tasawuf pertama kali diajarkan oleh Syeikh Husein al-Qadri, akan tetapi karena tidak terlembaga (seperti halnya tarekat), maka tidak dikenal turunan kepemimpinan yang pasti dari Syeikh Husein, bahkan tidak ditemukan, murid khusus yang melanjutkan kepemimpinan Islam Syeikh Husein di Matan, maupun di Mempawah. Ajaran tasawuf hanya terlihat dari pola dakwahnya saja, yang dilakukan dengan karakteristik kesufian yang kental. Termasuk penerus Syeikh Husein al-Qadri sebagai Mufti Mempawah, yaitu Syeikh Ali bin Faqih al-Fattani. Meski demikian, corak sufistik masih terlihat di masa kepemimpinan Islamnya. Hanya saja, murid-murid mereka yang mengembangkan ajaran tasawuf, tidak nampak ke permukaan.

Beberapa ulama yang terkenal mengajarkan ajaran tasawuf di Kalimantan Barat antara lain:

Pertama, Para murid Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi, yaitu: Syeikh Mahmud bin Muhammad, Habib Ahmad bin Husein al-Qadri, Habib Abdurrahman bin Abdullah al-Habsyi, Habib Abdurrahman bin Abdullah al-

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

membersihkan sisa-sisa kebudayaan Hindu sebelumnya yang sudah mengakar di Matan, sehingga apa pun yang berkaitan itu, diberantasnya sedemikian rupa. Ketegasan Syeikh Hasyim Yahya, cukup beralasan, yakni agar Islam benar-benar dapat dikadikan sebagai pedoman utama kerajaan dan masyarakat yang berada di bawah naungannya.

Gb. Kerajaan Islam Matan



epan Kraton Matan, Ketapang usai wawancara.

Sumber: Dokumentasi Penelitian 001/21 Maret 2018.

Pada masa pemerintahan Sultan Mu'azzidin di Indra Laya (1724-1762 M), datang seorang ulama yang berasal dari Hadramaut yang bernama Sayyid Husein al-Qadri bersama sahabatnya, Sayyid Salim Hambal ke Matan. Sayyid Husein al-Qadri bercita-cita menyebarkan Islam dan mencari tempat hidup yang baik di negeri Timur. Pada akhirnya, ia menemukan negeri Matan yang sesuai dengan harapannya. Dibantu oleh Sayyid Salim Hambal yang memang sudah berpengalaman dan cukup dikenal masyarakat Matan, Sayyid Husein al-Qadri tidak

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

2. Makam Syeikh Hussein al-Qadri, Dokumentasi Penelitian, 6 September 2018

Uraian di atas, hendak menjelaskan bahwa dakwah yang diterapkan oleh Syeikh Husein al-Qadri dapat diterima oleh masyarakat secara umum. Keterterimaan itu, tentu saja terkait dengan metode dakwah yang digunakan dalam menyebarkan agama Islam. Berdasarkan karakteristik masyarakat Kalimantan Barat ketika itu, jelas bahwa metode tasawuflah yang dapat diterima. Keberadaan Syeikh Husein al-Qadri, menjadi pusat pembelajaran tasawuf masyarakat.

Satu hal yang barangkali menjadi bukti bahwa Syeikh Hussein al-Qadri bercorak tasawuf, yaitu dengan tetap lestarnya budaya Robo'-robo' di Kabupaten Mempawah hingga saat ini. Oleh sebagian pihak, budaya Robo'-robo dianggap sebagai budaya tahayyul bahkan syirik, karena adanya ritual "Buang-buang" pada acara tersebut. Sebagai sebuah budaya masyarakat yang dilestarikan sejak awal kedatangan Opu Daeng Manambon, tentu saja banyak hal yang seharusnya dihilangkan oleh Syeikh Hussein al-Qadri, akan tetapi pada kenyataannya tidak. Karakter para sufi memang selalu berusaha berdamai dengan budaya masyarakat setempat dan secara perlahan meng-Islamkan budaya tersebut. Terbukti dengan adanya do'a-do'a Islami dalam ritual, yang merupakan peran dari Syeikh Hussein sebagai tokoh agama pada waktu itu.

3. Kerajaan Kubu

Kerajaan Kubu resmi berdiri sekitar tahun 1780 M/1199 H. Kerajaan ini didirikan oleh seorang ulama yang berasal dari Tarim, Riyadh, Hadramaut, bernama Sayyid Idrus bin Abdurrahman al-Idrus. Ia membuka perkampungan –yang semula kosong tanpa penghuni- di

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Ketika Sultan Tengah dari Sarawak datang dan tinggal di wilayah kerajaan Sambas, salah satu putranya (Sulaiman) dinikahkan dengan putri Ratu Sepudak (Mas Ayu Bungsu). Pada saat kerajaan Sambas lama di bawah Ratu Sepudak runtuh, maka Raden Sulaiman mendirikan kerajaan baru dan naik tahta dengan gelar Sultan Muhammad Shafiuddin I (tahun 1671 M). Barangkali sejak itulah, Sambas resmi menjadi sebuah kerajaan Islam.

Gb. Kraton Sambas



Sumber: <http://smk-1-telker.blogspot.com/p/sejarah-keraton-sambas.html>.

5. Kerajaan Jongkong

Kerajaan Jongkong terletak di Hulu Kapuas, muara sungai Embau. Islam di daerah ini dikembangkan dari kerajaan Sintang Ulama yang terkenal di daerah ini antara lain adalah Haji Masabran (Bilal Lumbuk). Bilal Lumbuk menulis sebuah naskah kitab Fiqih. Selain itu, ia juga

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

penyebab awal, di mana ia dapat diterima di kerajaan Matan ketika itu.

Sebutan Keramat Lumbang, yang disematkan pada makam Syeikh Abdul Jalil al-Fattani di Lumbang, Sambas, merupakan bagian dari pengakuan masyarakat atas kemampuan magi dan kharisma yang mendalam pada sosok ulama tersebut. Jejak magis yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat, menjadi bagian dari lambang kesufian seorang tokoh. Tak mengherankan, jika pada saat yang lain, ajaran tasawuf Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Sambas.

Haji Abdul Malik Krui di Jongkong juga memiliki ilmu magi yang ditakuti banyak orang. Murid-muridnya dikenal memiliki ilmu kebal, yang juga disegani oleh para penjahat di sekitar Embau. Nampaknya, ia menggunakan karamah sebagai jalan dakwah. Banyak cerita menarik tentang kehebatan ulama yang satu ini, sebagaimana diceritakan oleh alm. H. Zahry Abdullah kepada para peneliti naskah Haji Abdul Malik Krui.

Haji Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui, Lampung adalah guru agama yang sangat dihormati dan disegani di Nanga Bunut, Jongkong dan sekitarnya. Ia berasal dari Krui (sekarang Kabupaten Lampung Barat), Provinsi Lampung. Ia diyakini merupakan penganut tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah (penyambung silsilah ke-37 atau ke-3 setelah Syekh Ahmad Khatib Sambas). Ketika masuk pertama kali ke hulu Sungai Kapuas memilih Nanga Bunut sekitar tahun 1923 M/1242 H dan menetap di sana sampai dengan 1933 M/ 1352 H sekitar sepuluh tahun²³.

Begitu juga dengan Syeikh Ismail Mundu (Mufti Kerajaan Kubu). Guru Haji Ismail Mundu ditengarai

²³ Hermansyah, Erwin Mahrus, Rusdi Sulaiman, *Tasawuf di Kalimantan...*, hlm. 51-53.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Gambar diambil dari sampul buku hasil penelitian Hermansyah, Erwin dan Rusdi Sulaiman, karena naskah aslinya belum dapat dikonfirmasi dari para penulisnya. Namun, isinya sudah lengkap dalam buku ini.

b. Naskah Haji Abdul Malik bin Abu Bakkar Krui (Jongkong)

Naskah tasawuf ini terdiri dari 40 halaman dengan panjang dan lebar naskah 17,8x11,8 cm. Panjang teks yang diberi bingkai pensil 13x8,5 cm, dan ketebalannya 0,5 cm. Birai atas 1,6 cm, kanan 1,8 cm, bawah 1,3 cm dan kiri 1 cm. Halaman yang ditulis berjumlah 35, sedangkan 4 halaman kosong dan halaman terakhir terdapat dua buah cap yang tertulis al-Hajj Abdul Malik bin Abu Bakar Krui. Tidak ada penomoran halaman. Naskah milik Haji Abdul Malik bin H. Abubakar Asal Kruwi Lampung Tarich 1333H/1914 M. Keadaan naskah tersebut relatif baik. Naskah ditulis menggunakan huruf Jawi dan Arab serta berbahasa Melayu.

Naskah Haji Abdul Malik bin Abu Bakkar Krui, diyakini oleh Hermansyah, dkk. Sebagai gambaran dari tasawuf di Kalimantan. Hermansyah, Erwin Mahrus dan Rusdi Sulaiman, telah meneliti naskah kuno yang diperoleh dari al-marhum H. Zahry Abdullah, mantan pegawai kementerian agama Kalimantan Barat sejak tahun 2009 hingga tahun 2013 silam. Naskah, yang konon merupakan milik Bilal Lumbuk, kakek H. Zahry Abdullah, salah seorang tokoh ulama dari Jongkong, Putussibau, Kalimantan Barat ini adalah naskah kuno yang bernuansa tasawuf.

Bilal Lumbuk sendiri adalah wakil talqin Haji Abdul Malik Krui untuk wilayah Jongkong dan

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Pontianak. Mengenai kolektor ini, selain merupakan seorang kolektor, ia juga merupakan keturunan Bugis yang memiliki silsilah tasawuf Naqsyabandiyah dari kakek buyutnya, Syeikh Saifuddin Al-Buni (Bone). Dokumen silsilah itu masih disimpan dengan baik oleh Andi Safaruddin.

Naskah Silsilah Tarekat Naqsyabandi, Syeikh Saifuddin Al-Buni:



Syeikh Saifuddin Al-Buni (Bone)

Ada banyak karya ulama Sufi yang beredar di Kalimantan Barat, yang disimpan oleh Andi Safaruddin. Salah satunya, kitab Bayan fi Ilmi al-Haqiqah wa al-Ma'rifah. Kitab Nasihat Zaman, Raja Kubu ke-8, yang kental dengan nuansa tasawuf.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Naskah-naskah kitab ini menggambarkan bahwa ajaran tasawuf berkembang di Kalimantan Barat sejak awal, seiring dengan perkembangan tasawuf di Nusantara.

E. Metamorfosa Tasawuf di Kalimantan Barat

Untuk menggambarkan tentang eksistensi tasawuf, tentu saja tidak akan lepas dari periodisasi atau masa. Khusus di Kalimantan Barat, eksistensi tasawuf dapat dilihat dari 3 (tiga) masa, yaitu: 1) Awal Masuknya Tasawuf di Kalimantan Barat; 2) Pertumbuhan Tasawuf di Kalimantan Barat; 3) Perkembangan Tasawuf di Kalimantan Barat. Periodisasi semacam ini sebelumnya pernah diletakkan oleh M. Amin Syukur saat menggambarkan tentang sejarah pertumbuhan tasawuf, dalam bukunya, “Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21”, pada tahun 1999. Hanya saja, tasawuf yang digambarkan adalah tasawuf secara umum sejak awal muncul hingga abad modern. Periodisasi itu dirumuskannya menjadi 5, yaitu: a) Masa Pembentukan (kristalisasi); b) Masa Pengembangan; c) Masa Konsolidasi; d) Masa Falsafi; dan, e) Masa Pemurnian²⁸:

a. Fase Pembentukan

Pada periode ini tasawuf telah kelihatan dalam bentuknya yang awal, pada periode ini ada sejumlah orang yang tidak menaruh perhatian pada kehidupan materi, seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal. Mereka lebih berkonsentrasi pada kehidupan ibadah untuk mendapat kehidupan yang lebih abadi, yaitu akhirat. Jadi pada periode ini, tasawuf masih dalam bentuk kehidupan asketis (zuhud).

²⁸ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 28-43.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

(al-hal). Demikian juga pada periode ini sudah mulai berkembang pembahasan tentang al-ma'rifah serta perangkat metodenya sampai pada tingkat fana dan ittihad. Bersamaan dengan itu, tampil pula para penulis tasawuf, seperti al-Muhasibi (w. 243 H), al-Kharraj (w. 277 H) dan al-Junaid (w. 297 H), dan penulis lainnya. Fase ini ditandai dengan muncul dan berkembangnya ilmu baru dalam khazanah budaya Islam, yakni ilmu tasawuf yang tadinya hanya berupa pengetahuan praktis atau semacam langgam keberagamaan. Selama kurun waktu itu tasawuf berkembang terus ke arah yang lebih spesifik, seperti konsep intuisi, al-kasyf dan dzauq.

Sulit ditentukan secara tepat kapan peralihan waktu antara gerakan asketisme dan tasawuf dalam Islam, sebab perkembangan pemikiran jelas tidak tunduk di bawah batasan waktu yang ketat. Dalam bab terdahulu telah dikemukakan bahwa sebagian asketis mutakhir pada abad kedua Hijriyah cenderung pada tasawuf, dan sebagian penulis memandang mereka sebagian para sufi.

Lalu sampailah pada abad yang ke-III orang membicarakan latihan rohani, yang dapat membawa manusia kepada Tuhannya. Jika pada akhir abad ke-II ajaran sefi merupakan kezuhudan (asceticisme) dalam abad ke-III ini orang sudah meningkat kepada wusul dan ittihad dengan Tuhan (mistikisme). Orang sudah ramai membicarakan tentang lenyap dalam kecintaan, fina fil mahbub, bersatu dengan kecintaan, ittihad bil mahbub, kekal dengan Tuhan, melihat Tuhan, musyahadah, bertemu dengan Tuhan, Liqa', dan menjadi satu dengan dia, 'ainul Jama', sebagai yang diucapkan Abu Yazid Bisthami (meninggal 261 H), dengan teriakan: "Sayalah yang Hak itu" (Ana al-Hak), atau kemasukan Tuhan, Hulul, sebagai yang dipertahankan oleh Al-Hallaj (meninggal 309 H).

c. Fase Pemurnian

Pada periode ini lahirlah seorang tokoh sufi benar, Al-Ghazali (450 H- 505 H) dengan tulisan-tulisan monumentalnya, seperti *Al-Munqiz min Adh-Dhalal*, *Tahaful Al-Falasifah*, dan *Ihya' Ulum Ad-din*. Al-Ghazali mengajukan kritik-kritik tajam terhadap pelbagai aliran filsafat dan kepercayaan kebatinan dan berupaya keras untuk meluruskan tasawuf dari teori-teori yang “ganjil” tersebut, serta mengembalikannya pada ajaran atau bimbingan Al-quran dan As-Sunnah, menancapkan dasar-dasar yang kokoh bagi tasawuf. Tasawuf inilah yang diberi nama tasawuf sunni, yang pada dasarnya menjadikan tasawuf lebih dekat dengan tasawuf akhlaqi dengan kecendrungan pada kehidupan zuhud. Tasawuf bercorak sunni ini terus berkembang keseluruh penjuru dunia Islam sejalan dengan mendominasinya aliran teologi Ahl As-Sunah wa al-Jama'ah. Di antara sufi yang hidup pada periode ini adalah Al-Quraisyi (w. 465 H) dan Al-Harawi (lahir 396 H).

Tasawuf pada abad ke lima Hijriah cenderung mengadakan pembaharuan, yakni dengan mengembalikannya ke landasan Al-quran dan As-sunnah. Al-Qursyairi dan al-Hawari dipandang sebagai tokoh sufi paling menonjol abad ini, yang membawa tasawuf ke arah aliran Sunni, dan metode keduanya dalam hal pembaharuan tersebut akan diikuti al-Ghazali pada penggal kedua abad itu. Dengan demikian, pada masa abad kelima Hijriah ini, tasawuf Sunni berada dalam posisi yang menentukan, yang memungkinkannya tersebar luas di kalangan dunia Islam, dan membuat fondasinya

begitu dalam terpancang untuk jangka lama pada berbagai masyarakat Islam.

Untuk mencapai tingkatan Iman, Arif dapat di tempuh suatu cara dengan melepaskan diri dari pengaruh keduniaan (zuhud) serta melatih diri dan jiwa dengan ibadah kepada Allah dan selalu berzikir kepadanya (suluk). Dengan cara yang demikian, maka keragu-raguan dan syak dapat hilang dengan sendirinya, yang akhirnya timbul ma'rifat. Sedangkan orang yang mencapainya disebut "wali" yang posisinya berada di bawah Nabi. Dan kalau Nabi mendapatkan wahyu dan Ilham, maka Wali hanya mendapatkan Ilham saja. Pada abad inilah terlihat tanda-tanda semakin dekatnya corak tasawuf dengan ajaran tasawuf yang diamalkan pada abad pertama Hijriah. Tetapi pada abad sesudahnya, kembali terlihat ada tanda-tanda yang menjurus kepada pendapat Ahli Tasawuf dengan Fuqaha beserta Mutakallimin, karena corak Tasawuf falsafi yang telah diamalkan pada abad ketiga dan keempat Hijriyah kembali muncul di kalangan umat Islam.

Fase ini disebut fase konsolidasi yakni memperkuat tasawuf dengan dasarnya yang ahli yaitu Al-quran dan al-Hadis atau yang sering disebut dengan tasawuf sunny yakni tasawuf yang sesuai dengan tradisi (sunnah) Nabi dan para sahabatnya. Fase ini sebenarnya merupakan reaksi terhadap sebelumnya di mana tasawuf sudah mulai melenceng dari koridor syariah atau tradisi (sunnah) Nabi dan sahabatnya.

Pada akhir abad ini orang berlomba-lomba pula menyatakan pikirannya tentang kesatuan saksi, wihdatusi syuhud, tentang kesatuan kejadian, wihdatul wujud, dan tentang persamaan semua agama-agama, wihadatul adiyah. Tokoh-tokoh besar turut membicarakan masalah meresap kecintaan Tuhan, Jazb, masalah berhubungan

(Perumbuhan) ditandai dengan munculnya ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi pada tahun . Sedangkan periode perkembangan ditandai dengan maraknya tarekat di Kalimantan Barat sejak pasca reformasi sekitar tahun 2000 M.

1. Masa Pengenalan

Tasawuf masuk di Kalimantan Barat, diperkirakan sejak kedatangan Syeikh Hussin al-Qadri ke Kerajaan Matan, pada tahun 1744 M. Syeikh Husein al-Qadri, memiliki nama lengkap, As-Saiyid/as-Syarif Husein bin al-Habib Ahmad/Muhammad bin al-Habib Husein bin al-Habib Muhammad al-Qadri, Jamalul Lail, Ba `Alawi. Nasabnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Bergelar Tuan Besar Mempawah. Lahir di Tarim, Yaman pada tahun 1120 H/1708 M. Wafat di Sebukit Rama Mempawah, 1184 H/ 1771M²⁹.

Jejak tasawufnya tergambar dalam suatu peristiwa di mana Habib Hussein al-Qadri berusaha membela Sultan Matan dari kekerasan sikap sahabatnya yang bernama Sayyid Hasyim Yahya pada sebuah jamuan makan awal tradisi keraton Matan. Catatan Wan Mohd. Shaghir Abdullah menjelaskan:

Setelah beberapa lama Habib Husein dan Syeikh Salim Hambal berada di Matan, pada suatu hari Sultan Matan menjemput kedua-duanya dalam satu jamuan makan kerana akan mengambil berkat kealiman Habib Husein itu. Selain kedua-duanya juga dijemput para pangeran, sekalian Menteri negeri

²⁹ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Hussein al-Qadri: Penyebar Islam di Kalimantan Barat*, Arkib 08/08/2005, dalam: http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2005&dt=0808&pub=Utusan_Malaysia&sec=Bicara_Agama&pg=ba_01.htm#ixzz5Lq0zNNOZ © Utusan Melayu (M) Bhd.

Nur Al-Mukmin, Tarekat Sammaniyah, dan Tarekat Shiddiqiyah.

1. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah yang dinisbatkan kepada Syeikh Muhammad Bahauddin al-Naqsybandi Al-Awisi Al-Bukhari (717-791 H) di Turkistan. An-Naqsybandi, sesuai dengan namanya, dikenal sebagai orang yang ahli dalam melukiskan kehidupan gaib dan menyelam dalam lautan kesatuan dan kefanaan. Tarekat ini jalurnya sampai kepada Abu Bakkar Shiddiq, sehingga menjadi sangat istimewa di kalangan para penganut tarekat. An-Naqsybandi mengajarkan tentang adab dan zikir, tawasul dan tarekat, adab suluk, tentang salik dan *maqam*-nya, juga *ribath*³⁶.

Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di Turki, India, Malaysia, Thailand dan Indonesia. Khusus untuk di Indonesia, pengikut terbanyak berada di Sumatera Utara, Riau, Jawa, dan Madura. Uniknya, nama tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di suatu daerah, seringkali dikaitkan dengan para pembawanya. Sehingga, nama tarekat Naqsyabandiyah ditambah sebutan di belakangnya, seperti: Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Tarekat Naqsyabandiyah Muradiyah, Tarekat Naqsyabandiyah Mujadidiyah, Tarekat Naqsyabandiyah Ahsaniyah, dan Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah.

Pada abad ke-19, ada 3 (tiga) Ulama tarekat Naqsyabandiyah yang paling berpengaruh di Indonesia, yaitu: Syeikh Ismail Al-Khalidi Al-Minangkabawi, Syeikh Muhammad Saleh Az-Zawawi dan Syeikh Ahmad Khatib As-Sambasi. Ketiga ulama tarekat Naqsyabandiyah ini

³⁶ Muh. Gitosaroso dan Ridwan, *Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat* (Jakarta: Pustakapedia, 2018), hlm, 31.

mengembangkan tarekat yang dikenal dengan nama: Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Naqsyabandiyah Muzhariyah dan Qadiriya wa Naqsyabandiyah. Ketiga tarekat ini pula yang dewasa ini memiliki paling banyak pengikut, jika dibandingkan dengan Tarekat-tarekat lainnya, semisal: Rifa'iyah, Sammaniyah, Syatariyah, Tijaniyah, Alawiyah, Saziliyah, dan seterusnya yang berbembang di Indonesia³⁷.

Khusus untuk di Kalimantan Barat wilayah Pontianak, Tarekat Naqsyabandiyah mulai dikenal oleh masyarakat pada masa penjajahan Belanda (sekitar tahun 1919), setelah kembalinya Ismail Jabal dari Mekah³⁸.

Sampai sejauh ini, untuk tarekat Naqsyabandiyah yang tanpa embel-embel di belakang namanya sudah jarang terdengar. Terutama di Kalimantan Barat, Tarekat Naqsyabandiyah lebih dikenal dengan dengan 4 (empat) nama, yaitu: Naqsyabandiyah Muzhariyah, Haq Naqsyabandi, Qadiriya wa Naqsyabandiyah Suryalaya, dan Qadiriya wa Naqsyabandiyah Sambas (Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi). Maasing-masing pusat dan pimpinan tarekatnya sebagai berikut: 1) Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah (terpusat di Singkawang, dengan Guru Musyidnya bernama Habib Amin al-Hinduan); 2) Tarekat Haq Naqsyabandi (terpusat di Pontianak Timur, dengan Badal Mursyidnya Syeikh Agus Sukarmin MBA); 3) Qadiriya wa Naqsyabandiyah Suryalaya (terpusat di Pontianak Barat, dengan wakil talqinnya bernama: KH. Muhammad Nur bin Abdul Fatah); dan, 4) Qadiriya wa Naqsyabandiyah Khatibiyah

³⁷ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tanglukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Bobor Indonesia, 2006), hlm. 65.

³⁸ Muhammad Rahimi, "Asbal...", hlm. 3.

(Terpusat di Sambas, dengan Guru Mursyidnya bernama Syeikh Jayadi Muhammad Zaini, MA).

2. Tarekat Nashabandiyah Muzhariyah

Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah merupakan cabang dari Naqsyabandiyah Bahauddin an-Naqsyabandi. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah didirikan oleh Syeikh Muhammad Muzhar Al-Ahmadi (w. 1301 H/1884 M di Madinah). Tarekat ini disebarakan oleh kedua khalifahnya yang terkenal di Indonesia, yaitu: Syeikh Muhammad Salih Az-Zawawi (1246 H/1830 M – 1308 H/1890 M) dan Syeikh Abdul Azim al-Manduri (w. 1335/1916). Untuk di Kalimantan Barat, tarekat ini dibawa oleh Syeikh Ismail Jabal³⁹.

Syeikh Ismail Jabal adalah ulama asal Kalimantan Barat yang setelah hampir lima puluh tahun belajar di Makkah, pada tahun 1919 menetap di Pontianak sebagai seorang khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. Tarekat ini berkembang pesat di Kalimantan Barat, di bawah pimpinan Syeikh Ismail Jabal. Syeikh Ismail Jabal adalah tokoh tarekat yang sebelumnya belajar fiqh dengan mufti dari keempat mazhab di Mekkah. Menetap di Mekkah selama 50 tahun (1870 – 1919), kemudian kembali ke Pontianak⁴⁰.

Syeikh Abdul Azim al-Manduri, selain belajar kepada Saiyid Muhammad Shalih az-Zawawi (1246 H/1830 M-1308 H/1890 M), ia juga belajar kepada Saiyid Abdul Karim Daghitstani (wafat akhir Syaaban 1338 H/1909 M), Saiyid Umar asy-Syami (1245 H/1829 M-Syawal 1313 H/1895 M). Sheikh Abdul Azhim al-Manduri mempunyai

³⁹ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 42.

⁴⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 120-121.

murid yang sangat terkenal, yaitu: Khalil al-Bankalani (wafat 1344 H/1925 M). Kyai Khalil memiliki murid, yang salah seorang keturunan dari murid beliau ini Fathul Bari, yang berasal dari Sampang dan wafat di Peniraman, Kalimantan Barat tahun 1960 M. Kyai Fathul Bari mempunyai murid yang sangat banyak, mereka berada di Madura, Jawa Timur dan Kalimantan Barat. Kemudian, tarekat ini dilanjutkan oleh salah seorang muridnya yang bernama Habib Muhsin al-Hinduan. Melalui Habib Muhsin al-Hinduan, tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah berkembang pesat Kalimantan Barat, Jawa dan Sulawesi. Habib Muhsin al-Hinduan wafat di Pontianak, pada tahun 1980 M, jenazahnya diterbangkan ke Sumenep, Madura⁴¹.

Gb. Makam Syeikh Fathul Bari di Peniraman



- 1) Seorang Pengunjung sedang khusyu' berdo'a di Makam Syeikh Fathul Bari
- 2) Ummi Fatimah, salah seorang murid, masih keluarga Syeikh Fathul Bari.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 21 Oktober 2018

⁴¹ <http://naqshabandiyyah.blogspot.com/2010/04/sheikh-abdul-azhim-al-manduri-mursyid.html> , diakses pada tanggal 2 Agustus 2018.

Habib Muhsin bin Ali al-Hinduan dilahirkan di Desa Kepanjen Kota Sumenep Madura, pada tanggal 20 Juni 1920. Beliau mulai belajar dan mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah pada tahun 1938 di bawah pimpinan guru mursyidnya yaitu: KH. Ahmad Sirajuddin, KH. Fathul Bari, KH. Syamsuddin dan KH. Ali Wafa Ambuten. Ia menjadi mursyid tarekat pada usia 30 tahun. Beliau menjadi mursyid ketika guru mursyidnya KH. Fathul Bari kembali ke rahmatullah di Peniraman Pontianak, yang kemudian disusul pula guru mursyidnya KH. Ahmad Sirajuddin kembali ke rahmatullah di Sampang, maka mulai tahun 1958 beliau memimpin para ikhwan dan akhwat kedua guru mursyid beliau. Di Sampang membai'at, beliau juga mengajarkan kepada kaum muslimin yang bersedia mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah⁴².

Habib Muhsin meninggalkan murid sekitar 1 juta orang, kemudian dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Habib Amin bin Muhsin bin Ali al-Hinduan. Saat ini, murid Habib Amin tersebar di hampir seluruh wilayah Kalimantan Barat, meski yang paling banyak berada di Mempawah, Pontianak, Kubu Raya, dan Singkawang. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Kalimantan Barat sampai saat ini masih berkembang di bawah asuhan putera Habib Muhsin, yaitu Habib Amin al-Hinduan. Pengikutnya cukup bervariasi, mulai dari kalangan remaja hingga orang tua, dari yang berpendidikan rendah hingga sarjana, dari masyarakat pedesaan hingga perkotaan⁴³.

Temuan di lapangan, terdapat beberapa murid tarekat yang masih mengamalkan tarekat ini di Pontianak, yaitu di

⁴² Muhammad Rahimi, "Asbal dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Pontianak: Khazanah Ritual Sufistik", *Jurnal Khatulistiwa: Jurnal of Islamic Studies*, Volume 2 Nomor 2 September 2012. [p. 173-181], hlm, 178.

⁴³ Muhammad Rahimi, "Asbal...", hlm, 178.

Suharto mendapat ijazah langsung dari Abah Anom Suryala sebagai wakil talqin wilayah Sanggau. Kini, jama'ah KH. Muhammad Nur Suharto sudah cukup banyak, kurang lebih 10 ribu orang di wilayah Sanggau yang sudah berbai'at.

KH. Muhammad Nur bin Abdul Fatah sendiri terus mengembangkan tarekat ini di wilayah Pontianak dan sekitarnya. Kegiatan terpusat di Pontianak Barat. Ada juga pusat kegiatan lain yang cukup banyak dilakukan, yakni di Kuala Secapah, Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah.

Penelusuran peneliti ke Desa Kuala Secapah pada tanggal 13 Oktober 2018 lalu, tidak berhasil menemukan bukti keberadaan pengajian tarekat di daerah ini. Informasi yang diperoleh hanya pengakuan dari beberapa mantan pengikut tarekat tersebut, bahwa dahulu memang pernah ada pengajian tarekat. Sebagian besar penduduk Kuala Secapah adalah murid tarekat yang bimbing oleh Syeikh Muhammad Sandi dari Sambas. Akan tetapi, itu terjadi pada sekitar tahun 1980-an. Setelah beliau wafat, tidak ada lagi penerusnya, sehingga sampai sekarang mengalami kevakuman⁵¹.

Dalam perjalanan penelitian, peneliti mendengar bahwa di Pontianak masih ada pengajian tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yaitu pengajian yang dipimpin oleh Ustadz Jalal di Masjid Al-Falah. Peneliti langsung mendatangi Ustadz Jalal untuk menanyakan perihal pengajiannya. Akan tetapi, peneliti terkejut karena Ustadz Jalal menolak untuk mengatakan bahwa pengajiannya adalah pengajian

⁵¹ Wawancara dengan Abdul Karim Daud, mantan pengikut tarekat dan Ketua Takmir Masjid Darul Muttaqin Kuala Secapah. Sabtu, 13 Oktober 2018.

tarekat Khatibiyah ini sangat kentara. Kegiatan didukung oleh para akademisi dari Institut Agama Islam (IAI) Sambas, seperti: Dr. Adnan, Dr. Sumar'in dan lain-lain. Menurut Dr. Zulkifli, saat ini, sudah banyak pengikut dari berbagai daerah di Kalimantan Barat maupun di luar Kalimantan Barat, khususnya di Jawa. Syaikh Jayadi Muhammad Zaini, sangat aktif dalam menggerakkan kembali ajaran tarekat Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi⁵⁴.

4. Tarekat Haq Naqsyabandiyah

Tarekat Haq Naqsyabandi didirikan oleh Tuan Guru Syaikh Abdussamad Habibullah di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dalam halaqah dzikirnya, Tuan Guru Abdussamad Habibullah menerima ilham tentang nama tarekat tersebut pada tahun 1986 M⁵⁵.

Tarekat Haq Naqsyabandiyah memiliki ribuan orang jamaah, tersebar hampir di seluruh Indonesia, bahkan sebagian di antaranya ada di berbagai belahan dunia. Jamaah Tarekat Haq Naqsyabandiyah tersebar di desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten di seluruh Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Batam, Riau, Sulawesi Tengah, Papua dan lain sebagainya. Sementara jamaah luar negeri tercatat antara lain, dari Belanda 3 orang, Tunisia 4 orang, Amerika Serikat 4 orang, dan Malaysia 10 orang⁵⁶.

⁵⁴ Wawancara dengan Ahli Sejarah IAIN Pontianak (Dr. Zulkifli, MA), 22 Oktober 2018.

⁵⁵ Muh. Gitosaroso, "Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat: Studi Kasus di Kecamatan Pontianak Timur", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.7, No.1, Tahun 2013, hlm. 67.

⁵⁶ Muh. Gitosaroso, *Syari'at dan Tarekat dalam Perspektif Jama'ah: Studi atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kota Pontianak* (Pontianak: IAIN Pontianak Pres, 2017), hlm. 55-56.

Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat, berpusat di Pontianak. Tarekat ini dikembangkan oleh Syeikh Agus Sukarmin al-Fattah Habibullah, MBA sejak bulan Agustus 2001. Pada tahun 2003-2005, sekretariat tarekat Haq Naqsyabandiyah berpindah di Jalan Paralel Tol Kelurahan Tanjung Hilir Kecamatan Pontianak Timur, dengan mengontrak rumah masyarakat setempat. Pengikut tarekat ini semakin bertambah dan semakin menyebar luas. Untuk itu pengurus tarekat Haq Naqsyabandiyah berinisiatif untuk mencari tempat khusus pembinaan jamaah tarekat. Sehingga, lahirlah sekretariat baru. Sekretariat baru tersebut beralamat di Jalan Sungai Landak Timur No. 56 Perumnas IV Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak⁵⁷.

Gb. Tuan Guru K.H. Agus Sukarmin, MBA.



Tuan Guru K.H. Agus Sukarmin, MBA (paling kanan), sedang melakukan pembinaan jama'ahnya.

Sumber: Dokumentasi Penelitian (11 Oktober 2018).

⁵⁷ Muh. Gitosaroso, "Tarekat Haq Naqsyabandiyah...", hlm. 72.

Jumlah jamaah yang terdata sampai dengan saat ini, kurang lebih 2.500 jamaah yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten di wilayah Kalimantan Barat. Pengikut terbanyak terdapat di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya. Untuk jamaah di kota Pontianak kurang lebih 500 orang⁵⁸.

Tarekat ini terus berkembang di bawah asuhan Syeikh Agus Sukarmin MBA. Sosialisasi gencar dilakukan. Setiap malam, secara bergantian di setiap cabang diselenggarakan kegiatan. Selain itu, keberadaan akademisi seperti Muh. Gitosaroso, yang merupakan dosen IAIN Pontianak, menjadikan tarekat ini hampir setiap tahunnya dilakukan penelitian dalam rangka perbaikan manajemen dan pembelajaran.

5. Tarekat Nur Al-Mukmin

Tarekat Nur Al-Mu'min adalah sebuah tarekat yang didirikan oleh Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad, pada tahun 1997 M/ 1417 H di Jalan Merpati Gang Cendrawasih II No. 28 Kelurahan Melayu Singkawang Kalimantan Barat Indonesia. Kemudian sekretariat ditetapkan di rumah pendiri yaitu di Jalan H. Uray Bawadi Gang Family No. 28 RT. 019 RW. 04 Kelurahan Condong Singkawang Kalimantan Barat Indonesia – 79111.

Kegiatan yang pertama kali dilaksanakan dan merupakan program unggulan sampai saat sekarang adalah Perguruan Olah Pernapasan Benteng Mu'min, Bimbingan Dzikirullah dan Bimbingan Agama kepada para anggotanya. Keanggotaannya berkembang di daerah Kabupaten Sambas, Kota Pontianak, Kabupaten

⁵⁸ Wawancara dengan Ketua Pengurus Wilayah Tarekat Haq Naqsyabandiyah Wilayah Kalimantan Barat, Jum'at, 3 Agustus 2018).

Bengkayang, Balai Karangan, Sanggau, Ketapang, Kapuas Hulu, Jawa, Kupang, Malaysia dan lain-lain⁵⁹.

Gb. Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad.



Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad (berdiri), sedang melakukan pembinaan jama'ahnya.

Sumber: Dokumentasi Penelitian (8 September 2018).

Program unggulan yang diselenggarakan, selain kegiatan zikir dan kajian keislaman, juga seni pernafasan Benteng Nur al-Mu'min. Khusus untuk wilayah Pontianak dan sekitarnya, pusat kegiatan terletak di Jl. Parit Haji Muhsin II Sungai Raya Kubu Raya. Pusat kegiatan ini merupakan kompleks Yayasan Nur Al-Mu'min Kalimantan Barat wilayah Kubu Raya.

Menurut Ust. Sumin, yang juga pengurus Yayasan Nur Al-Mu'min Kubu Raya, pada dasarnya tarekat ini mirip dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Sebab, secara silsilah, Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad masih keturunan Syeikh Nurdin Tekarang (Sambas) dari

⁵⁹ Hasmie, Mengenal Sekilas Organisasi Nur Al-Mu'min, dalam: <http://hasmieffendi.blogspot.com/2008/11/mengenal-sekilas-organisasi-nur-al.html>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2018.

sebelah ibunya. Ayahnya berasal dari Brunai Darussalam, dan masih keturunan raja Brunai. Awalnya, Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad merupakan orang yang anti tarekat, namun suatu ketika ia mendapat mandate secara Barzakhi (melalui mimpi) untuk mengembangkan tarekat. Mandat itu langsung dari Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan pesan-pesan Rasulullah SAW melalui mimpi. Pengikutnya cukup banyak dari berbagai wilayah di Kalimantan Barat, di Jawa maupun di luar negeri. Sampai saat ini untuk yang pasif, mungkin sekitar 10 ribu orang jama'ah⁶⁰.

6. Tarekat Sammaniyah

Tarekat Sammaniyah merupakan sebuah tarekat yang didirikan oleh seorang guru tasawuf yang masyhur yaitu Muhammad ibn 'Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i, yang dikenal dengan al-Sammani (1718 - 1775 M/1130 – 1189 H). Ia dilahirkan di Madinah dari keluarga Quraisy. Dia melewati hidupnya di Madinah dan tinggal di dalam rumah bersejarah milik Abu Bakr al-Siddiq. Syekh Muhammad Samman mempelajari berbagai tarekat kepada guru-guru terbesar pada zamannya.

Nama lengkapnya adalah Ghauts az-Zaman al-Waliy Quthb al-Akwan asy-Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani. Beliau dikenal sebagai keturunan Sayyidina Hasan bin Sayyidina Ali dengan Sayyidah Fatimah az-Zahra binti Sayyidina Rasulullah SAW. Beliau adalah ulama besar dan wali agung berdarah Ahlul Bait Nabi beraqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dengan Imam Asy'ari dalam bidang teologi atau aqidah, dan Imam asy-Syafi'i madzab fiqih furu' ibadatnya, dan Imam Junaid al-Baghdadi dalam tasawufnya.

⁶⁰ Wawancara dengan Uts. Sumin, 9 November 2018.

Beliau tinggal di Madinah menempati rumah yang pernah ditinggali Khalifah pertama, yakni Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq Ra. (seorang Shiddiq yang paling agung yang tiada bandingannya, kecuali para Anbiya wal Mursalin).

Guru mursyid beliau diantaranya adalah Sayyidina Syekh Musthafa Bakri, seorang wali agung dari Syiria, keturunan Sayyidina Abu Bakar Shiddiq Ra. dari pihak ayah, sedangkan dari pihak ibu keturunan Sayyidina Husein Sibthi Rasulullah Saw.

Pangkat kewalian beliau adalah seorang Pamungkas para wali, yakni Ghauts Zaman, dan wali Quthb al-Akwan, yakni kewalian yang hanya bisa dicapai oleh para sadah yang dalam tiap periode 200 tahun sekali. Dan beliau adalah Khalifah Rasulullah pada zamannya.

Beliau banyak memiliki karomah yang tidak bisa dihitung jumlahnya, bahkan sampai saat inipun karamah itu terus ada. Karamah agung beliau adalah pangkat kewaliannya yang begitu agung. Beliau mendapat haq memberi syafaat 70.000 umat manusia masuk syurga tanpa hisab. Di antara murid-murid beliau dari Indonesia yaitu: Quthb az-Zaman Syekh muhammad Arsyad al-Banjari; Quthb al-Maktum Syekh Abul Abbas Ahmad at-Tijani (pendiri tarekat Tijani); Al-Quthb Syekh Abdussamad al-Palimbani ; Al-Quthb Syekh Abdul Wahab Bugis (menantu Syekh Arsyad al-Banjari); Al-Quthb Syekh Abdurrahman al-Batawi (kakek Mufti betawi dari pihak ibu Habib Utsman Betawi); Al-Quthb Syekh Dawud al-Fathani, dan lain-lain.

Guru tarekatnya yang paling mengesankan adalah Mustafa ibn Kamal ad-Din al-Bakri, pengarang produktif dan syekh tarekat Khalwatiyah dari Damaskus, yang pernah menetap di Madinah dan wafat di Kairo pada 1749. menurut beberapa sumber, Syekh Samman semasa



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sehingga ada semacam rekomendasi untuk sampai ke negeri Matan. Atau, jika tidak, maka orang yang membawa Syeikh Husein ke Matan yang memiliki hubungan emosional tersebut, yaitu Syeikh Salim Hambal. Akan tetapi sayangnya, tidak ada data sejarah yang menceritakan tentang Syeikh Salim Hambal yang tinggal di Semarang itu lebih jauh. Data sejarah, sebagaimana tertulis dalam Hikayat Syeikh Husein al-Qadri hanya sebatas pengalaman Syeikh Salim Hambal berdagang di negeri Matan dan adanya seorang guru keturunan Sayyid yang tinggal di Matan yang dikenalnya, Syeikh Hasyim Yahya (Tuan Janggut Merah).

Data lain yang mensinyalir adanya hubungan antara Syeikh Husein al-Qadri dengan Syeikh Yusuf Makassar adalah tentang permintaan Sultan Mempawah (Opu Daeng Manambon) kepada Syeikh Husein al-Qadri untuk pindah ke Mempawah. Umumnya orang Bugis, akan sangat menghormati orang yang memiliki keterkaitan dengan ulama mereka. Syeikh Yusuf Makassar merupakan ulama yang sangat disegani di Makassar, Sulawesi Selatan.

Asumsi lain lagi, bahwa ada keterkaitan secara guru-murid antara Syeikh Husein dengan Syeikh Yusuf Makassar, dalam arti adanya kesamaan guru tasawuf ketika Syeikh Yusuf Makassar berada di Tarim, Yaman Selatan. Syeikh Husein pernah belajar dengan guru atau lembaga yang sama. Sehingga, ada hubungan emosional antara Syeikh Husein dengan Syeikh Yusuf. Ketika kenyataan ini diketahui oleh Opu Daeng Manambon, maka ada keinginan untuk menjadikan Syeikh Husein sebagai guru utama di kerajaan yang dipimpinnya.

Jika dilihat lagi dari nama lengkap Syeikh Husein, yaitu: Al-Saiyid/al-Syarif Husein bin al-Habib

Ahmad/Muhammad bin al-Habib Husein bin al-Habib Muhammad al-Qadri, Jamalul Lail, Ba `Alawi, maka ada nama Ba `Alawi dari garis keturunannya atau juga gelarnya. Ada kemungkinan, karena Syeikh Yusuf Makassar memang pernah belajar kepada kakek buyutnya, yaitu: Al-Habib Muhammad al-Qadri Jamalul Lail Ba'alawi. Karena dalam sejarahnya, Syeikh Yusuf Makassar mempunyai guru bernama Sayyid Ba'alawi bin Abdullah al-Allamah al-Thahir dan Sayyid Jalluddin al-Aidit. Nama Ba'alawi, bisa jadi juga merupakan nama gelar bagi ayah atau kakek Sayyid Husein al-Qadri, di mana Syeikh Yusuf pernah belajar.

Jika asumsi di atas benar, maka tasawuf yang diajarkan oleh Syeikh Husein adalah tasawuf yang sama dengan Syeikh Yusuf Makassar. Tasawuf Syeikh Yusuf Makassar sendiri adalah tasawuf dalam ruang lingkup tarekat Khalwatiyah atau tarekat Qadiriyah (karena Syeikh Yusuf pernah belajar dengan Syeikh Nuruddin al-Raniri tentang tarekat Qadiriyah). Nama al-Qadri sendiri, bisa jadi merupakan gelar Syeikh Husein yang dinisbatkan sebagai pengikut atau penegak tarekat Qadiriyah. Sehingga, Syeikh Husein pada dasarnya mengajarkan tarekat Qadiriyah kepada masyarakat Kalimantan Barat. Akan tetapi, karena berada di masyarakat awam, maka ajaran tarekat tersebut tidak melembaga menjadi sebuah perkumpulan. Selain itu, karena posisinya sebagai Mufti, maka netralitas seorang Mufti menjadikannya tidak mengajarkan tarekat secara khusus dan tidak membentuk jaringan tarekat.

Tokoh berikutnya yang termasyhur di Kalimantan Barat adalah Syeikh Abdul Jalil al-Fattani di Sambas. "Keramat Lumbang" merupakan salah satu jejak tasawuf yang ditinggalkan oleh Syeikh Abdul Jalil al-Fattani. Menurut Pabali Musa, istilah "Keramat" adalah istilah

Jabal di Kubu, akan tetapi tidak terlalu berkembang. Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah mengalami puncaknya ketika seorang ulama yang berasal dari Sumenep, Madura bernama Kyai Fathul Bari tinggal di Peniraman. Kyai Fathul Bari datang dan tinggal di Peniraman atas permintaan Kyai Hasyim Yamani, pendiri Pondok Pesantren tertua di Kalimantan Barat, Babussalam. Setelah Kyai Fathul Bari wafat, tarekat ini dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Habib Amin al-Hinduan di Pontianak. Kemudian, sepeninggal Habib Muhsin, putranya diangkat menjadi mursyid, Habib Amin al-Hinduan di Singkawang sampai saat ini. Pengikut tarekat ini sangat ramai di Kalimantan Barat, terutama warga dari etnis Madura.

Temuan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa saat ini sudah cukup banyak tarekat yang berkembang di wilayah Kalimantan Barat. Pusat penyebarannya masih berada di Pontianak, yang kemudian berkembang di berbagai daerah, seperti Kubu Raya, Mempawah, Sanggau, Ketapang, Singkawang, dan Sambas. Menariknya, untuk Singkawang dan Sambas, ada dua tarekat baru yang mulai berkembang, yaitu: Tarekat Al-Mu'min dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah. Berikut ini kondisi tarekat-tarekat tersebut setelah disurvei oleh peneliti:

1. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat merupakan tarekat yang sanadnya langsung berasal dari Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi (Pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah). Ajaran ini dibawa langsung oleh murid-muridnya dari Makkah ke Sambas. Dua orang muridnya yang terkenal aktif mengajarkan tarekat tersebut adalah Syeikh Nur al-Din dan Syeikh

Muhammad Sa'ad. Syeikh Nur al-Din, makamnya terletak di desa Tekarang, Tebas, daerah Sambas. Sementara Syeikh Muhammad Sa'ad Sambas, makamnya terletak di Selakau, Sambas. Sebagai penyambung informasinya adalah Syeikh Yasin, kurir langsung Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi untuk para khalifahnyanya yang berada di Nusantara. Pada masa Syeikh Nur al-Din dan Syeikh Muhammad Sa'ad masih aktif mengajarkan tarekat ini, banyak sekali pengikutnya. Namun setelah mereka tiada, perkembangan tarekat ini pun seolah berhenti di Sambas.

Salah satu dari khalifah-khalifah yang dibai'at oleh Syeikh Sambas untuk daerah Pontianak adalah Abd. Al-Latif ibn Abd. Qadir al-Sarawi. Ada juga Sayyid Muhammad Ridha bin Yahya, yang merupakan khalifah Syeikh Sambas dan Syeikh Abdul Karim Banten. Abdul Latif bin Abdul Qadir al-Sarawi memberikan tawajjuh kepada Haji Muhammad Arsyad bin Abdurrahman Pontianak. Kemudian ke Abd. Rani Mahmud. Syeikh Abd. Rani Mahmud (lahir pada tahun 1914), pertama kali mempelajari tarekat dari kakeknya, yang diterimanya dari Syeikh Abd. Al-Latif al-Sarawi. Pada tahun 1977, Abdul Rani memulai untuk memberi pengajaran zikir tarekat. Sampai di sini Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kalimantan Barat, khususnya di Pontianak masih berkembang. Selanjutnya, Syeikh Abdul Rani berpindah berafiliasi dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya yang dipimpin oleh Abah Anom, yang pernah mengunjunginya pada tahun 1976. Selain Abdul Rani Mahmud, wakil talqin Abah Anom untuk TQN Suryalaya wilayah Kalimantan Barat adalah KH Sholeh Thalib di Tanjungpura, Pontianak, yang ditunjuk pada tahun 1994, dan Ust. H. Muhammad Nur A. Fatah Pontianak, ditunjuk pada tahun



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tepi sungai, di belakang pasar Selakau, Kabupaten Sambas).

Ajaran zikir (TQN) yang di ajarkan syeikh Muhammad Sa'ad, sampai saat ini masih utuh (murni/asli). Ajaran ini saat ini diamanahkan kepada Syeikh Jayadi Muhammad Zaini dari Sarilaba, Kabupaten Sambas. Jalur ijazahnya adalah sebagai berikut : Syeikh Ahmad Khatib Sambas —ke Syeikh Muahammad Sa'ad Selakau.—ke Zainal Selakau —ke Hasan Mukri Selakau—ke Marzuki Shalih semparuk —ke Ja'far Parit Bilal Jungkat ... Bujang Semparuk dan ke... Jayadi Sarilaba.

Menurut Jayadi M. Zaini, di dalam diri manusia terdapat tujuh tempat (pembuat dosa) lahir dan batin. Adapun yang disebut sebagai tempat Lahir, antara lain: mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki dan syahwat sampai perut. Apabila anggota lahir dan batin tidak dibersihkan, maka akan selalu berbuat dosa (kerusakan) di muka bumi. Obat yang ampuh untuk membersihkan lahir dan batin adalah dengan zikir¹⁰.

Sedangkan yang batin di kenal dengan nama lathifah (yang terdapat dalam diri kita) adalah sebagai berikut:

1. Latifatul-qolby ,,,,Di sini letaknya sifat-sifat syetan, iblis, kekufuran, kemusyrikan, ketahayulan dan lain-lain, letaknya dua jari dibawah susu sebelah kiri, cara membersihkannya dengan cara zikir lailaha illallah 165 x dan zikir Allah-Allah sekurang-kurangnya 200 x setelah shalat 5 waktu, Insya Allah pada tingkat ini

¹⁰ Jayadi M. Zaini, "Mengenal Ajaran Zikir 7 Lathaif Syeikh Muhammad Sa'ad Selakau Murid Syeikh Ahmad Khatib as-Sambasy", dalam: <http://nukhatulistiwa.com/2017/09/%E2%80%8Bmengenal-ajaran-zikir-7-lathaif-syeikh-muhammad-saad-selakau-murid-syeikh-ahmad-khatib-as-sambasy/>.

diganti dengan Iman, Islam, Ihsan, Tauhid dan Ma'rifat.

2. Latifatur Ruhi letaknya berada dua jari di bawah susu kanan, di sinilah terletak sifat binatang jinak yaitu sifat yang menuruti hawa nafsu (banyak makan, tamak, zina). Jika lathifah ini di sucikan dengan zikir Allah –Allah paling sedikit 200 x setiap shalat 5 waktu, maka Allah akan membuang sifat sifat yang jelek dan di ganti oleh Allah dengan sifat yang baik (khusyuk dan tawadhu’).
3. Lathifatus Sirri letaknya berada dua jari di atas susu kiri, di sinilah terletak sifat binatang buas yaitu sifat zholim, pemaarah, pendendam, Jika lahtifah ini di sucikan dengan zikir Allah-Allah paling sedikit 200 x setiap shalat 5 waktu, maka akan terisi dengan sifat kasih sayang dan ramah tamah.
4. Lathifatul Khafi letaknya berada dua jari di atas susu kanan, di sinilah terletak sifat pendengki, khianat. Jika lathifah ini di sucikan dengan zikir Allah-Allah paling sedikit 200 x setiap shalat 5 waktu, maka akan terisi sifat syukur dan sabar.
5. Lathifatul Akhfa letaknya berada di tengah-tengah dada, di sinilah letaknya sifat riya’, sombong, membanggakan diri, memamerkan kebaikan diri, takabur. Jika sifat ini di sucikan dengan zikir Allah-Allah paling sedikit 200 x setiap shalat 5 waktu, maka akan terisi sifat ikhlas, khusyu’, tawadhu’.
6. Lathifah Nafsun Natiqah letaknya berada diantara dua (alis) di kening, di sinilah terletak nafsu amarah yaitu nafsu yang selalu mendorong pada kejahatan. Jika latifah ini di sucikan dengan zikir Allah-Allah paling sedikit 200 x setiap shalat 5 waktu, maka akan terisi sifat tentram dan pikiran tenang. ~ nafsu

Amarah bersifat: Serakah, takabur, khianat, pelit, syahwat.

7. Latifah Kullu Jasad terletak di seluruh tubuh jasmani, disinilah terletak sifat jahil, malas beribadah. Jika lathifah ini di sucikan dengan zikir Allah-Allah-paling sedikit 200 x setiap shalat 5 waktu, maka akan terisi ilmu dan amal.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah baru dikembangkan pada pertengahan tahun 2016 oleh Syeikh Jayadi Muhammad Zaini, MA dari Sarilaba B. Tarekat ini terbentuk melalui jalur murid langsung Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi, yaitu Syeikh Nuruddin (atau lebih dikenal dengan Syeikh Nurdin).

Syeikh Jayadi M. Zaini bersama para pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah mendirikan yayasan. Sejak berdirinya yayasan, sosialisasi tarekat demikian gencar dilakukan. Jumlah jamaah yang aktif sudah lebih dari 500 orang, jika dihitungkan dengan jamaah yang tidak aktif, sudah mencapai ribuan orang untuk Kabupaten Sambas. Adapun tempat-tempat yang rutin melaksanakan Dzikir & Majelis Ilmu saat ini adalah: Sambas, Tebas, Tekarang, Jawai Selatan, Pampang, Tamang, Paloh, dan Galing. Syeikh Jayadi M. Zaini adalah guru MAN Sambas, Dosen IAIS Sambas, mahasiswa Program Doktor di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang¹¹.

Sampai sejauh ini, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah terus dikembangkan di berbagai daerah. Keberadaan Yayasan dan Pengurusnya yang rata-rata adalah dosen Institut Agama Islam

¹¹ <http://www.tqnsambas.or.id/2017/02/perkembangan-tqn-khathibiyah-sambas.html>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2018.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kembali ajaran tarekat Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi¹².

3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya sudah cukup lama berkembang di Kalimantan Barat. Tarekat ini memiliki wakil Talqin bernama KH. Muhammad Nur bin Abdul Fatah di Pontianak. KH. Muh Nur bin Abdul Fatah memiliki wakil talqin di Sanggau yang bernama KH. Muhammad Nur Suharto di Sanggau. Pada tahun 2005, KH. Muhammad Nur Suharto mendapat ijazah langsung dari Abah Anom Suryala sebagai wakil talqin wilayah Sanggau. Kini, jama'ah KH. Muhammad Nur Suharto sudah cukup banyak, kurang lebih 10 ribu orang di wilayah Sanggau yang sudah berbai'at.

KH. Muhammad Nur bin Abdul Fatah sendiri terus mengembangkan tarekat ini di wilayah Pontianak dan sekitarnya. Kegiatan terpusat di Pontianak Barat. Ada juga pusat kegiatan lain yang cukup banyak dilakukan, yakni di Kuala Secapah, Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah.

Ada dua tokoh besar yang berafiliasi ke tarekat ini, yaitu: Syeikh Abdul Rani Mahmud dan Ust. H. Muhammad Nur A. Fatah. Belakangan ini, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari jalur Syeikh Abdul Rani agak kurang terdengar gaungnya. Begitu juga dengan jalur Ust. H. Muhammad Nur A. Fatah. Kalau pun ada, hanya sebatas pengajian yang dipimpin oleh Ust. Jalaluddin, di masjid Al-Falah Pontianak. Ustadz

¹² Wawancara dengan Ahli Sejarah IAIN Pontianak (Dr. Zulkifli, MA), 22 Oktober 2018.

Jalal sendiri tidak ingin menyebut pengajiannya sebagai tarekat, melainkan hanya sebagai pengajian rutin biasa¹³.

Gb. Ust. Jalal.



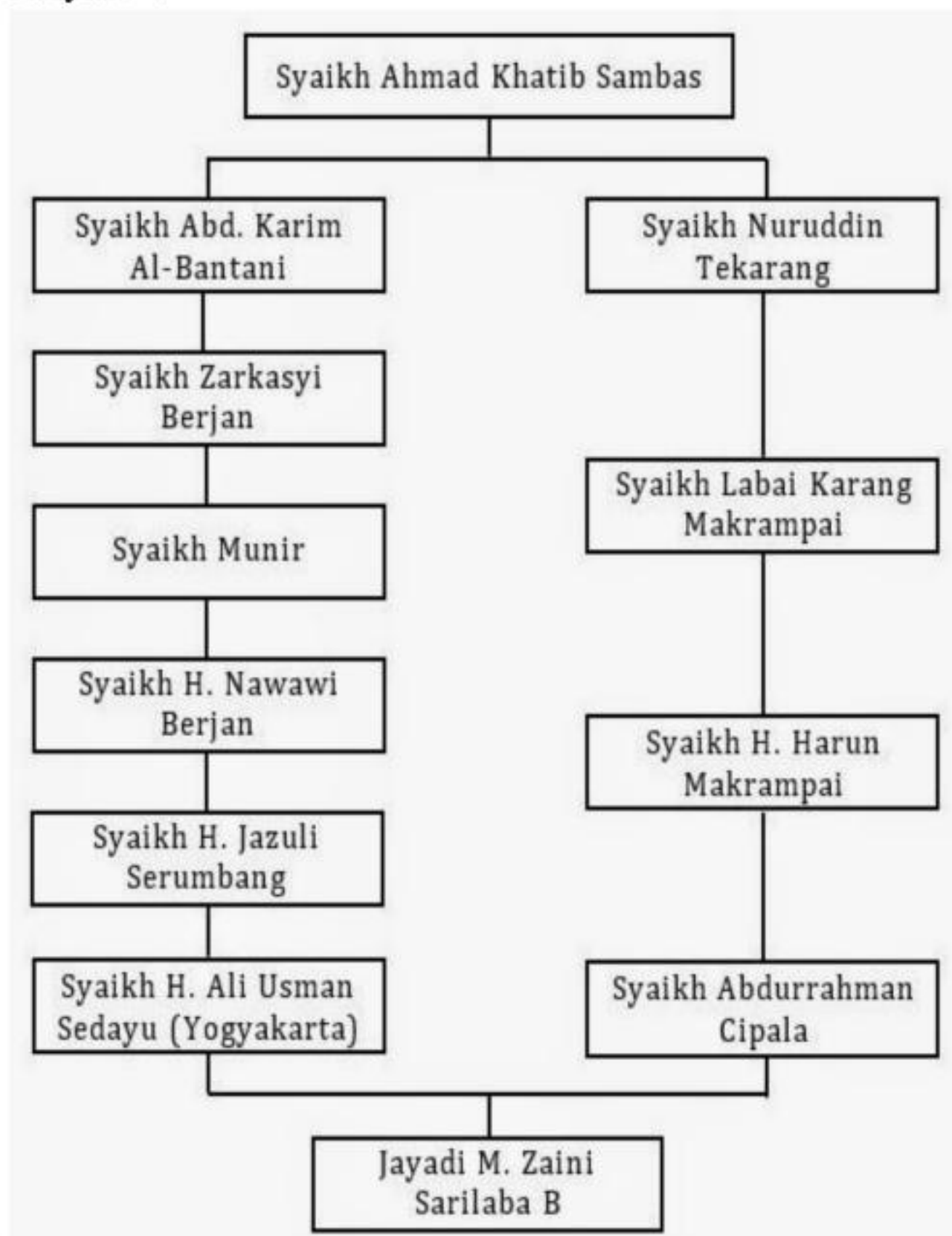
Peneliti bersama Ustadz Jalal saat wawancara di kediamannya.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 18 Oktober 2018

Sejarah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia memang cukup panjang dan paling banyak pengikutnya. Tarekat ini merupakan gabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Dua perbedaan yang disatukan dalam tarekat ini antara lain tentang metode zikirnya, di mana tarekat Qadiriyyah berzikir dengan suara lantang (*jahr*) sedangkan tarekat Naqsyabandiyah berzikir dengan di dalam hati (*Sirr*). Ada kalanya berzikir dengan suara lantang ada kalanya berzikir dengan di dalam hati. Penyatuan ini menjadi sebuah kombinasi yang luar biasa

¹³ Wawancara dengan Ustadz Jalal dan beberapa jama'ahnya di masjid Al-Falah Pontianak, 20 September 2018.

hasilnya, banyak yang menerima ajaran ini dengan mudah.

Di Pontianak masih ada pengajian tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yaitu pengajian yang dipimpin oleh Ustadz Jalal di Masjid Al-Falah. Akan tetapi Ustadz Jalal menolak untuk mengatakan bahwa pengajiannya adalah pengajian tarekat, ia hanya menyebut pengajiannya sebagai pengajian biasa yang kebetulan jama'ahnya banyak¹⁴.



¹⁴ Wawancara dengan Ust. Jalal, 18 Agustus 2018.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Naqsyabandi hendak mengembalikan ajaran itu ke khittahnya²³.



Tuan Guru Syeikh Agus Sukarmin, MBA, Badal Mursyid THN Kalimantan Barat (kanan) dan Muh. Gitosaroso, MAg., Ketua Umum Pimpinan Wilayah THN Kalimantan Barat (kiri).

Banyaknya pengikut tarekat ini, membuat para pengurus wilayah tidak pernah berhenti berkeliling dan melakukan pembinaan. Kadang di satu kecamatan, kadang digabung untuk dua kecamatan di suatu tempat terdekat, terkadang digabung untuk semua cabang. Jama'ah atau pengikut tarekat ini terdiri dari berbagai profesi dan usia. Ada akademisi, guru, polisi, tentara, petani, pedagang hingga pelajar, baik tua maupun muda. Angka terakhir dari sekretaris wilayah menyebutkan bahwa jumlah jama'ah saat ini mencapai 2.150 orang.

²³ Wawancara dengan Badal Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandi (Tuan Guru Agus Sukarmin, MBA) dan Ketua Umum Pengurus Wilayah Tarekat Haq Naqsyabandi Provinsi Kalimantan Barat (Muh. Gitosaroso, MAg.), pada hari Jum'at, 8 Oktober 2018.

5. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah

Tasawuf ini sudah melembaga, dibawa oleh seorang guru tarekat Naqsyabandiyah Muzdhariyah, yaitu: Syeikh Fathul Bari di Peniraman. Tarekat ini berkembang di kalangan masyarakat etnis Madura, yang banyak terdapat di Kalimantan Barat.

Berdasarkan pengakuan dari beberapa pengikutnya, mursyid tarekat sekarang adalah Syeikh Darwis dari Madura. Pengikutnya cukup banyak, terutama di wilayah Mempawah dan Kubu Raya. Pembinaan masih terus dilakukan sampai saat ini.

Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah merupakan cabang dari Naqsyabandiyah Bahauddin an-Naqsyabandi. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah didirikan oleh Syeikh Muhammad Muzhar Al-Ahmadi (w. 1301 H/1884 M di Madinah). Tarekat ini disebarkan oleh kedua khalifahnya yang terkenal di Indonesia, yaitu: Syeikh Muhammad Salih Az-Zawawi (1246 H/1830 M – 1308 H/1890 M) dan Syeikh Abdul Azim al-Manduri (w. 1335/1916). Untuk di Kalimantan Barat, tarekat ini dibawa oleh Syeikh Ismail Jabal²⁴.

Syeikh Ismail Jabal adalah ulama asal Kalimantan Barat yang setelah hampir lima puluh tahun belajar di Makkah, pada tahun 1919 menetap di Pontianak sebagai seorang khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. Tarekat ini berkembang pesat di Kalimantan Barat, di bawah pimpinan Syeikh Ismail Jabal. Syeikh Ismail Jabal adalah tokoh tarekat yang sebelumnya belajar fiqh dengan mufti dari keempat mazhab di Mekkah. Menetap

²⁴ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 42.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

malam jum'at banyak yang datang untuk mengikuti pengajian tarekat dari berbagai tempat²⁹.

Berikut ini silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Kalimantan Barat:

Nabi Muhammad bin Abdillah saw; Imami Abu Bakar Shiddiq ra; Imami Salman Al Farisi ra; Imami Kosim Siddik ra; Imami Ja'far Shadiq ra; Imami Abu Yasid Al Busthami ra; Imami Abil Hasan Jarkoni ra; Imami Abi Alaiz Farmadi ra; Syech Ya'kub Yusufal Hamdani ra; Imami Abdil Kholik Al Ngeddawani ra; Syech Arifir Riyu Kari ra; Syech Mahmudil Ihabiri Faunawi ra; Syech Aliyir Rami Tami ra; Syech Muhammad Baba Syammasi ra; Sayyid Amiru Kulal Bukhari ra; Imami Bahauddin Muhammadi An Naqsyabandi ra; Syech Alahiddinil Athori ra; Syech Ya'kubal Jarji ra; Syech Ubaidillah Ahrari ra; Syech Muhammadis Zahidi ra; Syech Darwis Muhammad ra; Syech Muhammad Haujaki Amkanaki ra; Syech Muhammad Baki Billah ra; Syech Ahmad Al Faruki As Shirhindi ra; Syech Muhammad Maksun Al Ahmadi ra; Syech Muhammad Saifiddin Al Ahmadi ra; Sayyid Nuri Muhammadil Badwani ra; Syech Habibillahil Marjajuli ra; Syech Abdil Lahid Dahlawi ra; Syech Abi Said Al Ahmadi ra; Syech Ahmad Said Al Ahmadi ra; Syech Muhammad Muhtar Al Ahmadi ra; Syech Abdil Hamidissarwani ra; Syech Muhammad Saleh Zawawi Al Makki ra; Syech Abdil Adhim Al Maduri ra; Syech Hasan Basuni Al Maduri ra; Syech Muhammad Shaleh Al Maduri ra; Syech Zainal Abidin Al Maduri ra; Syech Muhammad Jazuli Al Maduri ra; Syech Ahmad Sabrawi Al Maduri ra; Syech Ahmad Sirajiddin Al Maduri ra;

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Hasan (Ponpes Al-Jihad Pontianak), 5 Agustus 2018.

Syech Fatul bari Al Maduri ra (Peniraman, Mempawah, Kalbar); Syech Syamsuddin Al Maduri ra; Syech Ali Wafa Ambunten ra; Sayyid Muhsin bin Ali Al Hinduan ra (Singkawang, Kalbar).

6. Tarekat Al-Mu'min

Tarekat Al-Mu'min adalah salah satu bagian dari tarekat melalui metode dzikrullah yang sedang berkembang dengan sangat pesat di mana dalam pergerakannya dinaungi oleh wadah organisasi Nur Al-Mu'min yang berdiri di Singkawang Kalimantan Barat Indonesia pada tanggal 27 Maret 1997 M bertepatan tanggal 18 Zulkaedah 1417 H oleh Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad yang sekaligus menjadi mursyidnya. Tarekat Al-Mu'min merupakan jalan *taqarub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) dengan memperbanyak serta mendawamkan dzikrullah berdasarkan amalan-amalan dzikrullah yang di susun oleh seorang mursyid Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad As-Sinkawani Al-Jawi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta berpegang teguh pada tauhid dan syari'at yang benar. Pada thariqah Al-Mu'min, setiap murid dituntun dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu syari'at serta di bimbing secara khusus dalam berdzikrullah secara intens dengan paket-paket amalan yang tersusun rapi dan diberikan secara bertahap kepada sang murid³⁰.

Tarekat ini adalah tarekat yang berasal dari Kalimantan Barat murni. Tasawuf ini berbentuk tarekat baru, yang bernama: Tarekat Nur Al-Mu'min. Didirikan oleh Syeikh Muhammad Effendi Sa'ad dari Singkawang. Tarekat ini berkembang cukup pesat di Kalimantan

³⁰ Publikasi resmi dari Website Tarekat Nur Al-Mu'min dalam: <https://nuralmukmin.or.id/thariqah-al-mumin/thariqah-al-mumin/>.

Barat. Menurut salah seorang pengurus Yayasan Nur Al-Mu'min (Ust. Sumin), pengikutnya mencapai 10 ribu orang yang tersebar di seluruh Indonesia dan mancanegara.

Tarekat Nur Al-Mu'min adalah sebuah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Efendi Sa'ad, pada tahun 1997 M/ 1417 H di Jalan Merpati Gang Cendrawasih II No. 28 Kelurahan Melayu Singkawang Kalimantan Barat Indonesia. Kemudian sekretariat ditetapkan di rumah pendiri yaitu di Jalan H. Uray Bawadi Gang Family No. 28 RT. 019 RW. 04 Kelurahan Condong Singkawang Kalimantan Barat Indonesia – 79111.

Kegiatan yang pertama kali dilaksanakan dan merupakan program unggulan sampai saat sekarang adalah Perguruan Olah Pernapasan Benteng Mu'min, Bimbingan Dzikirullah dan Bimbingan Agama kepada para anggotanya. Keanggotaannya berkembang di daerah Kabupaten Sambas, Kota Pontianak, Kabupaten Bengkayang, Balai Karangan, Sanggau, Ketapang, Kapuas Hulu, Jawa, Kupang, Malaysia dan lain-lain³¹.

³¹ Hasmie, Mengenal Sekilas Organisasi Nur Al-Mu'min, dalam: <http://hasmieffendi.blogspot.com/2008/11/mengenal-sekilas-organisasi-nur-al.html>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2018.

Gb. Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad.



Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad (berdiri), sedang melakukan pembinaan jama'ahnya.

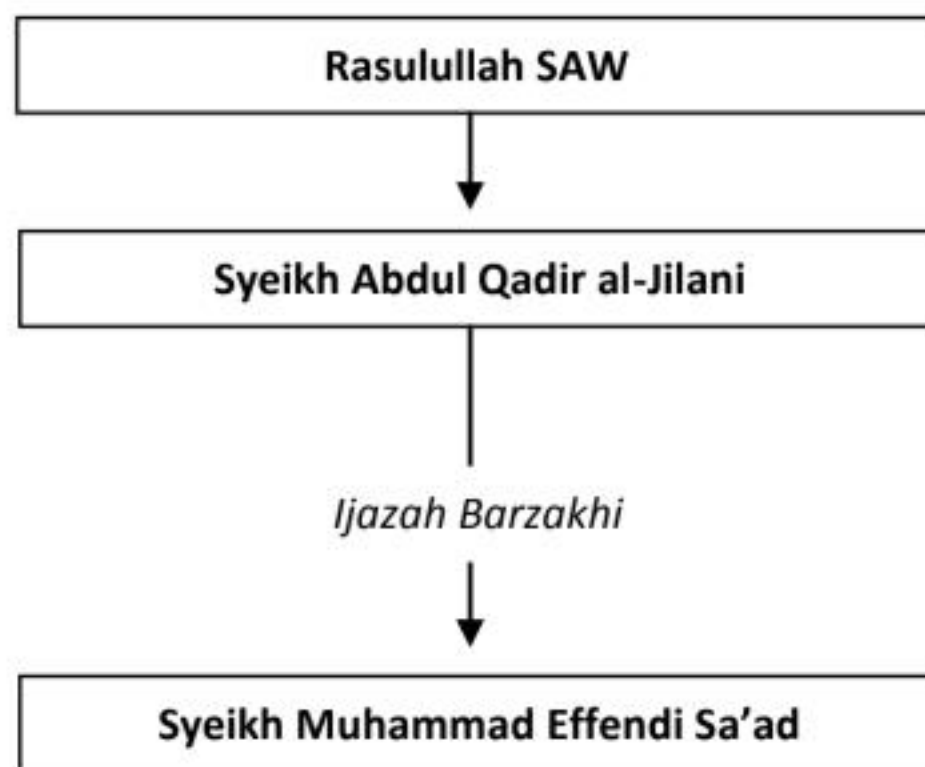
Sumber: Dokumentasi Penelitian (8 September 2018).

Program unggulan yang diselenggarakan, selain kegiatan zikir dan kajian keislaman, juga seni pernafasan Benteng Nur al-Mu'min. Khusus untuk wilayah Pontianak dan sekitarnya, pusat kegiatan terletak di Jl. Parit Haji Muhsin II Sungai Raya Kubu Raya. Pusat kegiatan ini merupakan kompleks Yayasan Nur Al-Mu'min Kalimantan Barat wilayah Kubu Raya.

Menurut Ust. Sumin, yang juga pengurus Yayasan Nur Al-Mu'min Kubu Raya, pada dasarnya tarekat ini mirip dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Sebab, secara silsilah, Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad masih keturunan Syeikh Nurdin Tekarang (Sambas) dari sebelah ibunya. Ayahnya berasal dari Brunai Darussalam, dan masih keturunan raja Brunai. Awalnya, Syeikh Muhammad Efendi Sa'ad merupakan orang yang anti tarekat, namun suatu ketika ia mendapat mandate

secara Barzakhi (melalui mimpi) untuk mengembangkan tarekat. Mandat itu langsung dari Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan pesan-pesan Rasulullah SAW melalui mimpi. Pengikutnya cukup banyak dari berbagai wilayah di Kalimantan Barat, di Jawa maupun di luar negeri. Sampai saat ini untuk yang pasif, mungkin sekitar 10 ribu orang jama'ah³².

Silsilah Tarekat Nur Al-Mu'min Singkawang adalah sebagai berikut:



7. Tarekat Sammaniyah

Tarekat yang datang dari Aceh. Tasawuf ini berbentuk tarekat Sammaniyah. Dikembangkan oleh Udi Yulianto, dosen IAIN Pontianak bersama beberapa rekannya. Untuk tarekat ini, peneliti tidak banyak memperoleh data, karena agak tertutup soal data, sebab hanya beberapa orang saja yang berhak untuk memberikan keterangan. Akan tetapi yang pasti, bahwa tarekat ini ada di Kalimantan Barat.

Tarekat Sammaniyah merupakan sebuah tarekat yang didirikan oleh seorang guru tasawuf yang masyhur

³² Wawancara dengan Uts. Sumin, 9 November 2018.

yaitu Muhammad ibn ‘Abdul Karim al-Madani al-Syafi’i, yang dikenal dengan al-Sammani (1718 - 1775 M/1130 – 1189 H). Ia dilahirkan di Madinah dari keluarga Quraisy. Dia melewati hidupnya di Madinah dan tinggal di dalam rumah bersejarah milik Abu Bakr al-Siddiq. Syekh Muhammad Samman mempelajari berbagai tarekat kepada guru-guru terbesar pada zamannya. Guru tarekatnya yang paling mengesankan adalah Mustafa ibn Kamal ad-Din al-Bakri, pengarang produktif dan syekh tarekat Khalwatiyah dari Damaskus, yang pernah menetap di Madinah dan wafat di Kairo pada 1749. menurut beberapa sumber, Syekh Samman semasa kunjungannya ke Mesir (tahun 1760) pernah belajar pada dua guru Khalwatiyah lainnya, Muhammad ibn Salim al-Hifnawi dan Mahmud al-Kurdi, tetapi pengaruh keduanya tidak terlihat dalam karya-karya Syekh Samman sendiri dan ‘Abd as-Samad al-Palimbani. Dalam silsilahnya, ‘Abd as-Samad hanya menyebut rangkaian guru Khalwatiyah, mulai dengan Mustafa al-Bakri, sehingga tarekat Sammaniyah lazim dianggap cabang dari tarekat Khalwatiyah³³.

Tarekat Sammaniyah di Indonesia berkembang di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Manaqib Syekh Samman juga sering dibaca berikut dzikir Ratib Samman yang dibaca dengan gerakan tertentu. Syekh Abd Shamad al-Palimbani, Syekh Muhammad Muhyiddin bin Syekh Syihabuddin dan Syekh Kemas Muhammad bin Ahmad, dikabarkan pernah belajar langsung tarekat sammaniyah kepada Syekh Samman.

Untuk di Kalimantan Barat, tarekat ini dikembangkan oleh Ustadz H. Udi Yulianto, Lc. MA,

³³ Saifuddin, Sejarah Tarekat Sammaniyah, dalam: <http://sammaniyah.blogspot.com/2013/04/sejarah-tarekat-sammaniyah.html>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2018.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.